

**PENDIDIKAN HUMANISME
IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**



Oleh :

Komari Alwan
NIM : 07913039

Pembimbing :

Prof. Dr. H. USMAN ABU BAKAR, MA

TESIS

Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2009



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 540/PS-MSI/Peng./V/2009

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN HUMANISME IMPLIKASINYA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM**

Ditulis oleh : Komari Alwan

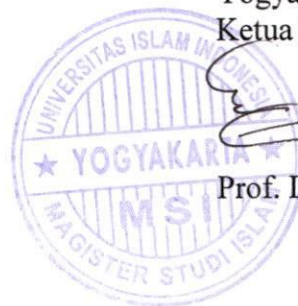
N. I. M. : 07913039

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 4 Mei 2009

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAQISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Komari Alwan
Tempat/tgl.lahir : Sukoharjo, 30-Nopember-1939
N. I. M. : 07913039
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENDIDIKAN HUMANISME IMPLIKASINYA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 20 April 2009

Pukul : 13.00–14.00 WIB

Hasil / Nilai : **86,00 / A**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



[Signature]
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 685/PS-MSI/ND/IV/2009

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN HUMANISME IMPLIKASINYA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM**

Ditulis oleh : Komari Alwan

NIM : 07913039

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis, Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 17 April 2009

Ketua Program,


UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : PENDIDIKAN HUMANISME IMPLIKASINYA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM

Ditulis Oleh : Komari Alwan
NIM : 07913039
Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat disetujui untuk diujikan di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi
Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 11 Maret 2009

Pembimbing,

— Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, shalawat serta salam semoga tercurahkan pada baginda Muhammad Rasulullah saw, keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Berkat pertolongan Allah SWT, alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tesis ini berjudul “PENDIDIKAN HUMANISME IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM”

Motif dan tujuan dalam penyusunan tesis ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam pada Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Sungguh di luar dugaan penulis akan dapat menyelesaikan perkuliahan termasuk penyusunan tesis ini karena penulis Al-Hamdulillah sudah memasuki usia senja 70 tahun, berbagai hambatan dan tantangan termasuk waktu, dana dan sarana yang serba minim, hanya karena hidayah Allah dan dorongan dari semua pihak akhirnya semua tugas dan kewajiban yang berkaitan dengan tesis ini dapat diselesaikan. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, yang telah berkenan membantu penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Fajar Hidayanto, MM. selaku Dekan Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'alim, MIS, selaku kelas Program Studi Magister Studi Islam Univeristas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA, selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan tesis ini, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak Drs. H. Asmuni M. Tahir, MA. Selaku sekretaris Program Studi Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
6. Isteriku Hj. RA. Umi Hanik, anak-anak dan cucu-cucu yang tercinta yang telah memberikan dukungan sepenuhnya dalam penyelesaian studi ini.
7. Segenap rekan dan handai taulan dimana saja berada serta semua pihak yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun yang tidak langsung, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Semoga Allah SWT, memberikan balasan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda kepada mereka semua. Amin.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 1 Rabiul Awal 1430

26 Februari 2009

Penulis,

Komari Atwan

ABSTRAK

Komari Alwan : PENDIDIKAN HUMANISME IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM.

Humanisme, dalam hal ini suatu pandangan hidup yang ingin memahami manusia dan kemanusiaan sebagai dasar serta tujuan dari segala pemikiran ilmu pengetahuan budaya dan agama.

Pendidikan Islam sebagai proses pemanusiaan manusia(humanisasi) dimana peserta didik dianggap sebagai manusia yang berkembang menuju manusia yang seutuhnya diatur oleh nilai – nilai etika Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1. mengetahui bagaimana konsep pendidikan yang humanistik terhadap peserta didik, 2. untuk mengetahui bagaimana implikasi humanis yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini bertitik tolak dari pemikiran bahwa watak Pendidikan Islam itu mencakup semua aspek kehidupan manusia bermaksud meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : Pertama, penulis menyusun proposal penelitian, Kedua melaksanakan kajian pustaka setelah data terkumpul, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya dan dianalisa dengan pendekatan konten analisis, hasilnya disusun dalam bentuk laporan tesis ini.

Kesimpulan dari penelitian ini, ternyata bahwa konsep Pendidikan Islam yang humanistik itu harus dilakukan dengan cara melakukan inisiasi, apresiasi, elaborasi pada penampilan Islam yang lebih berbentuk kepada pemberdayaan manusia dan masyarakat melalui pendidikan keislaman.

Kontribusi hasil penelitian ini bagi nilai akademik untuk mengembangkan kasanah keilmuan, terutama Ilmu Pendidikan Islam.

**Kata kunci ; Pendidikan yang Humanistik
Fitrah, Kebebasan dan Dialog**

ABSTRACT

Komari Alwan : HUMANISM EDUCATION: ITS IMPLICATION IN THE ISLAMIC EDUCATION

The term Humanism refers to a way of life that tries to understand about human and humanity as a principle and the objective of all thoughts concerning science, knowledge, culture and religion.

The Islamic Education is a process of humanization where an individual participant student may be considered as a human who wants to develop his/her personality to possess the characteristic of humanity whose behavior is regulated by the values of the Islamic ethic code.

The aim of this research is: 1. To understand into what extent can the concept of the humanistic education influent towards the participant students, and 2. To understand what kind of human implication contains the values of the Islamic Education.

This research starts from the idea that the characteristic of the Islamic Education covers all aspects of life, and that each individual tries to achieve the happiness of life in the world as well as in the Hereafter.

This research is carried out through the following ways: First, the writer arranges a research proposal. Second, the writer studies the bibliographical references. After the data collections from the library study have already been completed, the writer classifies them according to several categories, and analyses them using the *content-analysis* approach. Finally, the writer compiles and reports the result in this thesis.

The conclusion of this research states that the Humanistic Islamic Education concept should be carried out through initiation, appreciation and elaboration towards the appearance of Islam which is based more on the human and social empowerment through the Islamic Education.

The result of this research is contributed to the academic values in developing the scientific treasure, especially the Islamic Education.

**Key Words: Humanistic Education
Natural Character, Freedom and Dialogue.**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/ U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B
ت	Tā'	T
ث	Sā'	Ṣ	S dengan titik di atasnya
ج	Jim	J
ح	Hā'	H	H dengan titik dibawahnya
خ	Khā'	Kh
د	Dal	D
ذ	Zāl	Ẓ	Z dengan titik di atasnya
ر	Rā'	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Sād	Ṣ	S dengan titik di bawahnya
ض	Dād	Ḍ	D dengan titik di bawahnya
ط	Tā'	Ṭ	T dengan titik dibawahnya
ظ	Zā'	Ẓ	Z dengan titik di bawahnya
ع	Ain	ʿ	Koma terbalik
غ	Gain	G
ف	Fā'	F
ق	Qāf	Q
ك	Kāf	K
ل	Lām	L
م	Mim	M
ن	Nūn	N
و	Wawu	W
ه	Hā'	H
ء	Hamzah	ʾ	Apostrof (apostrof dipakai di awal kata)
ي	Yā'	Y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap,

Contoh :

أَحْمَدِيَّةٌ ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

Ditulis jamā'ah

جَمَاعَةٌ

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh :

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karamatul-auliya*



D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis Ī dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

- a. Fathah + ya' mati, ditulis ai, contoh :

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*,

- b. Fathah + wāwu mati, ditulis au, contoh :

قَوْلٌ ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam suatu kata, dipisahkan dengan apostrof (‘)

أنتم ditulis dengan a'antum

أعدت ditulis dengan u ‘iddal

لئن شكرتم ditulis dengan la ‘in syakartum

H. Kata sandang alif dan lam

a. Bila diikuti huruf qomariyah ditulis al-

الإمام ditulis al-Imām

القياس ditulis al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf syamsiyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf I nya.

الصيام ditulis as-siyām

الشمس ditulis asy-syams



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

I. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat



ذوى الفروض ditulis *zawil-furūd* atau *zawil al-furūd*

أهل السنّة ditulis *ahlussunnah* atau *ahl as-sunnah*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN TIM PENGUJI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xiv
	
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah 	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	15
	
BAB II. PENDIDIKAN HUMANISME	17
A. Sejarah dan Pemikiran Humanisme	17
B. Pandangan Humanisme Tentang Konsep Manusia	24
C. Pendidikan yang Hermanistik	41
D. Psikologi Humanisme Sebagai Pendekatan dalam Pendidikan ..	52

BAB III.	ILMU PENDIDIKAN ISLAM TEORITIS DAN PRAKTIS	60
A.	Ilmu Pendidikan Islam Teoritis	60
1.	Pengertian dan Landasan Dasar Pendidikan Islam	60
2.	Fungsi Pendidikan Islam	65
3.	Tujuan Pendidikan Islam	68
B.	Ilmu Pendidikan Praktis	70
1.	Pendidikan Islam di Lingkungan Keluarga	70
2.	Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah	90
3.	Pendidikan Islam di Lingkungan Masyarakat	92
BAB IV.	IMPLIKASI PENDIDIKAN YANG HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM	99
A.	Kebebasan dan Dialog Sebagai Kunci dalam Pendidikan Islam	99
B.	Pendidikan Humanis Sebagai Dasar Proses Belajar Mengajar ...	105
C.	Isu-Isu Aktual Pendidikan Islam Serta Penyelesaiannya Secara Manajerial	112
BAB V.	PENUTUP	126
A.	Kesimpulan	126
B.	Saran-Saran	127

Daftar Pustaka

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai proses transformasi sosial budaya mempunyai peranan yang besar dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sosial. Pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia (humanisasi) dimana peserta didik dianggap sebagai manusia yang berkembang menuju manusia yang seutuhnya. Emmanuel Kant mengungkapkan bahwa manusia dapat menjadi manusia karena pendidikan.

M. Driyarkara mengartikan pendidikan sebagai pemanusiaan manusia muda atau humanisasi. Yaitu usaha agar seluruh sikap dan tindakan serta aneka kegiatan seseorang benar-benar bersifat manusiasasi dan semakin manusiawi. Dalam kaitannya dengan konsep diatas, maka yang menjadi fokus utama pendidikan adalah manusia. Sebelum penulis memaparkan keberadaan manusia yang sebenarnya, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa pendapat tentang manusia.

Al-Qur'an telah memberikan pandangan yang positif dan konstruktif tentang manusia. Pandangan yang positif-konstruktif ini terlihat dengan jelas pada penjelasan Alquran tentang struktur penciptaan dan fungsi-fungsi kemanusiaan yang harus dilakukan oleh manusia. *Pertama*, tentang struktur penciptaan. Manusia selain dalam bentuknya yang bersifat material-fisiologis-

¹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1985), hal. 93.

biologis, juga dalam bentuknya yang bersifat psikologis, immaterial dan spiritual. Dengan penciptaan semacam ini, lebih memungkinkan manusia hidup melampaui batas-batas penciptaannya secara fisik. Secara kategorikal, Al-Qur'an menggunakan kata kunci *basyar* dan *insan* untuk menggambarkan perbedaan struktur dan proses evolusi manusia menuju kualitas yang dapat melampaui batas-batas penciptaan secara fisik.

Kata *basyar* digunakan untuk menggambarkan manusia secara fisik beserta sifat-sifat fisiologisnya, seperti makan, minum, hubungan seksual, dan lain sebagainya. Dalam pengertian sebagai *basyar*, manusia adalah makhluk yang sekedar ada (*state of being*) secara fisiologis. Meskipun dalam realitasnya, manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan seperti makhluk yang lain.

Sedangkan dalam kata *insan* manusia digambarkan mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena manusia telah mampu mentransendensikan dirinya lebih dari sekedar makhluk yang bersifat fisik, seperti kualitas *basyar*. Dalam kualitas sebagai *insan* ini, dalam diri manusia terakumulasi tiga sifat penting yang saling berkaitan. Yaitu, kesadaran diri, kemauan bebas, dan kreativitas tentang fungsi-fungsi kemanusiaan. Dalam Al-Qur'an terdapat dua kata kunci yang menggambarkan fungsi yang diemban oleh manusia di dunia, yaitu *abdullah* dan *khalifah*. Kata *abdullah* lebih banyak mengacu pada tugas-tugas individu manusia sebagai hamba Allah. Tugas ini diwujudkan dalam bentuk pengabdian yang bersifat

ritual kepada Allah (Q. S. 51 : 58). Karenanya, esensi dari fungsi manusia sebagai 'Abdullah adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan kepada Allah.²

Kata kunci berikutnya adalah *khalifah*. Allah dengan tegas menyatakan bahwa diciptakannya manusia menyangkut tugas sebagai *khalifah* di muka bumi (Q. S. 2 : 30, 35 : 39). Dibandingkan dengan kedudukan dan fungsinya sebagai 'Abdullah, pada *khalifah* manusia mengemban tugas yang lebih berat dan lebih luas (Q. S. 33 : 72) karena itu seperti digambarkan dalam Al-Qur'an ketika tugas kekhalifahan ini diserahkan kepada makhluk lain, semuanya menolak.

Maslow sebagai orang yang dikenal sebagai Bapak Spiritual Psikologi Humanistik memulai teorinya dengan mengemukakan tentang cara mengasuh anak dengan memberi kebebasan dengan batas-batas.³ Andaikata orang memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang serta penghargaan. Maka meskipun mereka melakukan kesalahan, tetap dikatakan berhasil. Artinya setiap sikap yang timbul dari kesadaran anak sendiri, sekalipun salah adalah karena anak berbuat atas nama dirinya memanjakan dari pihak orang tua. Atau sikap dictatorial-otoritarian, yakni orang tua memaksakan kehendaknya, mengekang ataupun terlalu melindungi anak, sampai yang bersangkutan tidak

² Selanjutnya mengenai kata 'Abdullah ini dapat dianalisis dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti (Q.S. 16 : 75) tentang pengertian 'abd sebagai hamba sahaya; (Q.S. 17:3) tentang seorang Abdullah yang banyak bersyukur; (Q.S. 38:30) tentang ketaatan kepada Allah; (Q.S. 72:29) tentang penyembahan kepada Allah dan lain sebagainya.

³ Frank G.Globe, *Mazhab, Ketiga Psikologi Humanisme Abraham Maslow*, (Yogyakarta : Kanisius, 1993), hal. 12.

dapat mengembangkan kepribadiannya sendiri adalah merupakan sikap yang salah dan lain-lain.

Pendidikan sekolah maupun luar sekolah memainkan peranan yang penting dalam pengembangan watak. Pengalaman masa kanak-kanak merupakan landasan dalam membentuk kepribadian anak. Apa yang mereka peroleh dari keluarga, sekolah dan masyarakat sangat mempengaruhi jiwa dan kepribadian mereka hingga dewasa, maka benarliah jika dikatakan bahwa pendidikan antara umur 5 – 20 tahun sebagai landasan pembangunan jiwa. Masa ini merupakan masa penyelidikan dan rasa ingin tahu yang besar. Sehingga yang lebih penting adalah guru dalam pengajaran memberi kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada anak untuk berkembang.

Proses belajar mengajar melibatkan beberapa unsur diantaranya guru, murid dan materi pelajaran. Ketiganya merupakan komponen pendidikan yang tidak dapat dipisahkan. Pengajaran merupakan bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap. Di dalam proses tersebut, secara umum sebagai subyek yang belajar, guru sebagai subyek yang memberi pelajaran.

Kedudukan guru sebagai orang yang melakukan pendewasaan, tidak jarang dalam proses pengajaran terjadi ketimpangan, dimana murid dipandang pihak yang pasif, sebagai obyek. Akhirnya guru-pun berbuat dengan keinginannya sendiri, atas kesimpulannya sendiri. Kadang menyalahkan murid dengan persepsinya sendiri, kurang mempertimbangkan murid sebagai subyek yang berpribadi yang mempunyai perasaan seperti malu, jengah dan sakit hati.

Jadi mereka telah diperlakukan tidak manusiawi, hal demikian akan menimbulkan ketidakselarasan hubungan guru dan murid. Suharsimi melihat fenomena semacam itu sebagai suasana yang kurang manusiawi.⁴

Pada dataran realistas, sejauh pengamatan penulis, pertama gelisah terutama pada jenjang sekolah menengah, dapat dilihat rata-rata dalam proses belajar mengajar terdapat kesenjangan yang jauh antara guru dan siswa. Ini sejalan dengan apa yang tertulis dalam Kompas "Guru Kunci Sukses Pendidikan" dimana guru masih menjadi penentu dan pusat jalannya proses belajar mengajar.⁵ Fenomena ini dapat dilihat pula dalam proses "pendidikan kaum tertindas" dengan ciri-cirinya sebagai berikut :

1. Guru mengajar murid diajar
2. Guru dianggap lebih mengetahui, murid tidak tahu apa-apa
3. Guru menerangkan, murid mendengarkan
4. Guru bertanya, murid menjawab atau sebaliknya
5. Guru memerintah, murid mengikuti perintah⁶

Hal ini membuktikan bahwa guru kebanyakan aktif dan murid pasif. Konsep pendidikan gaya bank (meminjam istilah Paulo Freire) yang dipandang kurang manusiawi itu, jelas menempatkan anak didik sebagai makhluk yang disamakan dengan benda yang mudah diatur.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Management Pengajaran Secara Manusia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hal. 4.

⁵ *Kompas*, 21 Mei 1999.

⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta, LP2ES, 1987), hal. 49-70.

Pendidikan Islam sebenarnya memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak didik untuk berkembang, hal ini nampak ketika sistem pendidikan individu dalam Islam diterapkan. Pendidikan ini sangat memperhatikan kekuatan setiap individu dari segi tingkat kesanggupan dalam mempelajari bahan-bahan yang dipelajari, dimana setiap siswa akan memilih sendiri mata pelajaran yang dipilihnya tanpa ada tekanan dan tuntutan. Akhirnya sang guru mempunyai hubungan batin yang kuat dengan siswa, mengenai kemampuan, pembawaan, dan keinginan siswa.

Mengembangkan kebebasan memilih berarti menawarkan kepada anak suatu langkah besar ke depan dalam membangun harga diri anak.

Dengan memilih membuat mereka merasa mampu mengendalikan hidup sendiri. Apabila perasaan ini ditekankan maka akan berkembang, tumbuh rasa kebebasan sehingga rasa harga diri mereka juga berkembang.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang penulis paparkan, permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan yang humanistik terhadap peserta didik?
2. Bagaimana implikasi humanisme terhadap pendidikan Agama Islam ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan yang humanistik terhadap peserta didik.
2. Untuk mengetahui implikasi humanisme terhadap nilai pendidikan agama Islam.

Manfaat yang diharapkan dari pembahasan ini adalah :

1. Bagi guru selaku pendidik di sekolah, sebagai kritik yang konstruktif dalam rangka menciptakan suasana kelas yang damai dan komunikatif.
2. Bagi perancang kurikulum, sebagai input dalam rangka menentukan kebijakan kurikulum agar lebih mausiawi.
3. Bagi peserta didik sebagai motivasi yang kuat dalam rangka penumbuhan dan pengembangan potensi diri.
4. Bagi penulis, sebagai bekal untuk melihat realitas pendidikan dalam rangka untuk perbaikan dan bertanggungjawab terhadap pendidikan.



UNIVERSITAS
ISLAM

D. Telaah Pustaka

Dari penelitian sebelumnya yang membicarakan tentang humanisme, penulis dapatkan antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rifatul Khairiyah dengan judul "Pendekatan Psikologi Humanistik dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam" pendekatan yang dipergunakan adalah asumsi psikologis humanistic terhadap pendidikan. Peneliti berkesimpulan bahwa

psikologi humanistic memberikan perhatian penuh dan meletakkan nilai yang tinggi pada martabat dan kemuliaan manusia.

2. Dari disertasi master Yasin Muhammed dengan judul Fitrah. "The Islamic Concepts of Human Nature" pendekatan yang dipergunakan adalah analisis comparative; ia berkesimpulan bahwa fitrah tidak hanya berhenti pada bentuk konsep intelektual, tetapi juga semacam realitas hidup yang mempengaruhi dan menentukan karakter manusia.
3. Telaah tentang pemikiran pendidikan humanisme, gagasan Maslow tentang motivasi-motivasi dalam bukunya "Motivation and Personality" yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1952. Buku ini berisikan pandangan-pandangan, antara lain optimisme yang konstan terhadap masa depan berdasarkan nilai-nilai intrinsik pada kemanusiaan, memandang manusia berpembawaan baik. Dengan pandangan-pandangan tersebut buku ini berusaha menerangkan sintesis tentang tiga pendekatan yakni pendekatan holistic, motivational, dan cultural.⁸ Ia menghadirkan teori tentang meta-motivasi terutama berkenaan dengan motivasi pertumbuhan. Maslow menguraikan lima kebutuhan bertingkat yaitu kebutuhan fisiologi, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, rasa harga diri dan aktualisasi diri. Kebutuhan tersebut berurutan secara hirarki. Artinya jika kebutuhan yang satu telah terpuaskan, maka kebutuhan yang lebih tinggi menuntut pemuasan pula.

⁸ Henrik Missiak, Virginia, SS, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensi dan Humanistik*, (Bandung, Erisco, 1988), hal. 147.

Dari paparan ketiga peneliti tersebut ada perbedaan bila dilihat dari aspek pendekatannya, yang pertama pendekatannya psikologi dan yang kedua pendekatan analisis komparatif. Adapun yang penulis gunakan dalam penelitian adalah pendekatan filsafat kritis. Masalah sosial keagamaan dan nilai Islam yang humanis dapat terimplikasikan ke proses belajar mengajar, mengacak pada bentuk komunikasi antara guru-siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi aspek biologis (emosi), intelektual spiritual dan psikologi.

E. Kerangka Teori

1. Filsuf Confucius memperkenalkan bahwa belajar akan lebih efektif manakala para siswa melihat, mendengar, merasa, mengalami, dan mempraktikkan secara langsung apa yang mereka pelajari. What I hear, I forget, What I see, I remember, and What I do, I understand, tulis Confucius.⁹
2. Bobbi De Porter juga yang pertama kali mengenalkan model pendidikan Quantum^{9*} secara terprogram dengan nama Super Camp. Ia menjadikan alam sebagai tempat pembelajaran. Peserta didik dengan bebas “mengeksplorasi” apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan di alam. Guru menempatkan dirinya sebagai mitra peserta didik dalam berdiskusi menyelesaikan problem yang ditemukan di alam.

⁹ Mei Siberman, *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subjects* (Terj. Yappendis) (Yogyakarta : Yappendis, 2002), hal. 1.

^{9*} Bobbi De Porter, Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung : Kaifa, 2000), hal. 66.

Active Learning

Active artinya aktif, dan learning, artinya pembelajaran. Jadi active learning artinya pembelajaran aktif. "Belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus". Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa-apa yang mereka pelajari.

Menurut Silberman cara belajar dengan mendengarkan akan lupa, dengan cara mendengarkan dan melihat akan ingat sedikit, dengan cara mendengarkan, melihat dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham, dengan cara mendengar, melihat, diskusi dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mempraktikkan secara langsung apa yang mereka pelajari.

The Accelerated Learning

Accelerated artinya dipercepat dan learning artinya pembelajaran. Jadi The Accelerated Learning artinya pembelajaran yang dipercepat. Konsep dasar dari pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan dan memuaskan, menyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas " Menggunakan pendekatan Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual (SAVI)"

The Learning Revolution

Learning Revolution artinya revolusi cara belajar. Learning Revolution didasarkan pada keyakinan utama, yaitu :

1. Dunia sedang bergerak sangat cepat melalui titik balik sejarah yang amat menentukan.
2. Kita hidup di tengah revolusi yang mengubah cara hidup, berkomunikasi, berpikir dan mencapai kesejahteraan.
3. Revolusi ini akan menentukan cara bekerja, mencari nafkah dan menikmati hidup secara keseluruhan.
4. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, hampir segala hal mungkin dilakukan.
5. Sayangnya, di setiap negara mungkin hanya ada satu dari setiap orang yang tahu benar cara memanfaatkan gelombang perubahan ini dengan cerdas, di negara maju sekalipun.

Tampaknya kecenderungan masa depan yang semakin rumit dan kompleks mengharuskan pendidikan yang mampu menyiapkan siswa untuk menghadapi dunia nyata. Di sekolah siswa perlu disadarkan tentang harapan yang mereka pikul, tantangan yang mereka hadapi dan kemampuan yang perlu mereka kuasai. Sekolah yang baik, adalah “sekolah tanpa kegagalan. Semua siswa teridentifikasi bakat, ketrampilan dan kecerdasannya, sehingga memungkinkan mereka menjadi apa saja yang mereka inginkan”.

Quantum Learning

Quantum didefinisikan sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya, semua kehidupan adalah energi. Learning artinya belajar. Belajar bertujuan meraih sebanyak mungkin cahaya, interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya. Quantum Learning, dengan demikian dimaksudkan sebagai cara pengubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam sekitar momen belajar. Dalam prakteknya "quantum learning menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar dan neurolinguistik dan teori, keyakinan dan metode tertentu".

Quantum Teaching

Quantum Teaching berusaha mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan ke dalam suasana belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis dan emosi siswa menjadi suatu kesatuan kekuatan yang integral. Quantum Teaching berisi prinsip-prinsip sistem perancangan pengajaran yang efektif, efisien dan progresif berikut metode penyajian untuk mendapatkan hasil belajar yang mengagumkan dengan waktu yang sedikit.

Dalam praktek, Quantum Teaching bersandar pada asumsi utama "bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka".

F. Metode Penelitian

Penyusunan tesis ini, penulis bertumpu pada penelitian pustaka (Library research). Melalui buku-buku acuan, artikel, majalah, dokumen, catatan dan hasil sejarah. Penelitian pustaka bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi baik data primer atau sekunder.

1. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Deduktif

Yang dinamakan "metode deduksi"¹⁰ ialah cara-cara penanganan suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan pertama-tama menetapkan sesuatu ketentuan umum (misalnya berupa pandangan-pandangan dasar, pendirian-pendirian pokok, hukum-hukum, prinsip-prinsip dan sebagainya) kemudian berdasarkan atas ketentuan umum tadi guna menarik kesimpulan-kesimpulan khusus mengenai barang sesuatu atau sesuatu kasus tertentu.

b. Metode Induktif

"Metode Induktif" ialah cara penanganan terhadap sesuatu obyek ilmiah tertentu yang dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau kasus-kasus yang sejenis, kemudian menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

Sedangkan analisa data yang diperoleh dari penelitian pustaka menggunakan :

¹⁰ Soenono Soemargono, *Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta, Nur Cahaya, 1983), hal. 24.

2. Metode Analisa Data

a. Metode Analisis Content

Menghadirkan gambaran-gambaran dan pendapat-pendapat, diperoleh dari penelitian tersebut secara obyektif.

b. Metode Analisis Komparatif

Membandingkan pendapat-pendapat dalam berbagai sudut pandang baik kesamaan maupun perbedaannya dengan mendialogkan berbagai pendapat tersebut, dengan harapan akan diperoleh kesimpulan yang berarti.

G. Sistematika Pembahasan

Kerangka atau sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi atas beberapa bab, yaitu :



Bab I, pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, dipersempit dengan rumusan masalah, kemudian dilanjutkan pada tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, menguraikan tentang pendidikan humanisme, yang terdiri dari beberapa sub bab; sejarah dan pemikiran humanisme pandangan humanisme tentang konsepsi manusia, pendidikan yang humanistik.

Bab III, ilmu pendidikan Islam teoritis dan praktis, yang mencakup ilmu pendidikan Islam teoritis. Menguraikan tentang pengertian dan landasan dasar pendidikan Islam, fungsi pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan praktis, menguraikan tentang pendidikan Islam di lingkungan keluarga, pendidikan Islam di lingkungan sekolah, dan pendidikan Islam di lingkungan masyarakat.

Bab IV, Implikasi pendidikan yang humanistik dalam pendidikan Islam yang mencakup kebebasan dan dialog sebagai kunci dalam belajar. Pendidikan humanisme sebagai dasar proses belajar mengajar, isu-isu aktual pendidikan Islam serta penyelesaiannya secara managerial.

Bab V, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh penulisan tesis ini.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

PENDIDIKAN HUMANISME

A. Sejarah dan Pemikiran Humanisme

Humanistik sebagai istilah yang digunakan Maslow pada teorinya, merupakan perpaduan antara Freudianisme dan Behaviorisme. Maslow semula pengagum berat bahkan menjadi pengikut Behaviorisme. Namun kemudian ia keluar karena kecewa dan mencoba mencari teori baru yang dapat menentramkan jiwanya. Menurutnya, baik Freudian maupun Behavioris terlampaui menekankan pertalian manusia dengan binatang, dan cenderung mengabaikan bahkan menolak sifat-sifat manusia yang khas. Artinya sifat-sifat yang membedakan manusia dengan bangsa binatang.

Pada tahun 1958 Abraham Maslow memberikan nama pada psikologi tersebut sebagai aliran kekuatan ketiga atau mazdhab ketiga, psikologi yang bermuatan manusiawi. Maslow dikenal sebagai Bapak Spiritual Psikologi Humanistik merupakan hasil kerja banyak orang dan tidak ada nama besar seorang pun yang bisa digunakan untuk meng-karakterisasinya. Mereka yang mengilhami, antara lain Erich From, Karen Honey, Gordon Allport, Kurt Goldstein, Carl Rogers dan Henry Murray.

Selain produk dari banyak individu, Psikologi Humanistik merupakan asimilasi dari banyak pemikiran, khususnya pemikiran fenomenologis dan eksisistensialis. Sekalipun Maslow mengaku bahwa Psikologi Humanistik

karya banyak orang, ia tetap dikenal sebagai Bapak Spiritual Psikologi Humanistik.¹¹

Pada abad ke-19 di Amerika terdapat dua teori besar yang sangat berpengaruh di bidang psikologi. Kedua teori ini mempelajari tentang tingkah laku manusia. Teori tersebut dalam istilah psikologi disebut dengan teori psikoanalisa, dengan tokohnya Sigmund Freud dan Psikologi Behavioristik dengan tokohnya JB. Watson yang keduanya memandang sebelah mata terhadap manusia, dimana manusia dipandang layaknya barang. Gambaran manusia yang parsial, tidak utuh dan hanya satu sisi, menjadi kegelisahan di kalangan tokoh psikologi yang lain. Aliran psikologi ini dianggap melakukan dehumanisasi, sekalipun pada kenyataannya menunjukkan keberhasilan yang spektakuler dalam hal-hal tertentu. Namun gagal memberikan sumbangan pada pemahaman tentang manusia dan kondisi eksistensialnya.

Aliran psikoanalisa yang disebut sebagai mazdhab pertama dalam bidang psikologi, menganggap manusia sebagai makhluk yang bergerak bebas terhadap kebutuhan asasinya. Manusia dikuasai oleh dorongan-dorongan dari dalam yang berupa libido. Artinya apapun yang dilakukan manusia ditentukan oleh kondisi libido-nya.

Menurut Behaviorisme (madhab kedua) manusia adalah makhluk mekanistik, reaktif, deterministik. Ia hanya akan bergerak ketika dirangsang, selain itu ia diam seperti benda, yang bergerak bukan dari dorongan dalam dirinya. Namun ditentukan oleh sesuatu dari luar dirinya, sehingga tidak

¹¹ E. Koeswara, *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar*, (Bandung Eresco, 1987), hal. 123.

sanggup menentukan tingkah lakunya sendiri. Dengan kata lain, dia sangat tergantung pada rangsangan dari luar.

Dua mazdhab yang saling bertolak belakang tersebut, menggelisahkan para ilmuwan, karena manusia telah direduksi pada tingkat yang lebih rendah, tidak ubahnya seperti komputer. Dan kegelisahan itu memunculkan pemikiran untuk mengkaji masalah kemanusiaan.

Freud dan kaum behavioris cenderung memandang manusia sebagai objek. Hanya perlu diamati lahirnya dan melupakan bentuk-bentuk motivasi positif pada manusia. Maslow sebenarnya bukan menolak secara mentah-mentah atas karya Freud atau Watson serta para behavioris lainnya, namun lebih merupakan suatu usaha menelaah segi-segi yang bermanfaat, signifikan apabila diterapkan bagi kemanusiaan.

Berangkat dari ide ini, Maslow dan tokoh lainnya berpendapat, perlunya sebuah teori yang menyeluruh tentang tingkah laku manusia, dan mencakup determinan-determinan internal maupun eksternal. Menurut tokoh Humanistik, Freud lebih cenderung yang pertama dan Behavioris yang kedua. Studi obyektif tentang tingkah laku manusia belum cukup untuk memperoleh pengertian yang menyeluruh, maka segi-segi subyektif pun perlu diperhatikan dan dipertimbangkan.

Sebagaimana diuraikan di atas, Psikologi Humanisme menghimpun para psikolog untuk mempresentasikan pandangan-pandangan dan kecenderungan-kecenderungan berbeda dengan psikologi sebelumnya. Para psikolog ini menyetujui penolakan terhadap psikologi yang metamorfonik dan menyetujui

penamaan Humanistik berdasarkan pemilihan konsep tentang manusia sebagai makhluk kreatif, bukan hanya dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan tak sadar maupun kekuatan-kekuatan dari luar, melainkan oleh pilihan-pilihannya sendiri dan nilai-nilai. Pilihan-pilihan manusia itu berdasarkan kebebasan dan kemerdekaan yang diberikan Allah sebagai potensi. Psikologi Humanistik menganggap bahwa manusia bersifat personal, sadar, berorientasi ke depan dan menguasai tingkah laku dan nasibnya.

Untuk mengkaji lebih jauh tentang pemikiran Psikologi Humanistik penulis akan memulai dengan gagasan Maslow tentang motivasi-motivasi, dalam bukunya "*Motivation and Personality*" yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1952. Buku ini berisi pandangan-pandangan, antara lain optimisme yang konstan terhadap masa depan berdasarkan nilai-nilai intrinsik pada kemanusiaan, memandang manusia berpembawaan baik. Dengan pandangan-pandangan tadi buku ini berusaha menerangkan sintesis tentang tiga pendekatan yakni pendekatan *holistik*, *motivational*, dan *cultural*.¹² Ia menghadirkan teori tentang meta-motivasi terutama berkenaan dengan motivasi pertumbuhan. Maslow menguraikan lima kebutuhan bertingkat yaitu kebutuhan fisiologi, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, rasa harga diri dan aktualisasi diri. Kebutuhan tersebut berurutan secara hirarki. Artinya jika kebutuhan yang satu telah terpuaskan, maka kebutuhan yang lebih tinggi menuntut pemuasan pula.

¹² Henryk Missiak, dan Virginia, SS. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*, (Bandung, Eresco, 1988), hal. 156.

Kebutuhan-kebutuhan dasar manusia itu diatur dalam sejenis hirarki kekuatan, yang bersifat relatif. Kebutuhan paling dasar adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidup secara fisik (pimer). Kebutuhan ini juga diakui oleh madhab besar psikologi lainnya.

Kebutuhan berikutnya adalah kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan ini biasanya terpuaskan pada orang-orang yang normal dan sehat. Hal ini dapat diamati pada anak-anak atau pada orang-orang dewasa yang mengalami gangguan *neurotik*. Orang-orang dewasa yang merasa tidak aman atau *neurotik* bertingkah laku seperti anak-anak. Orang yang merasa tidak aman memiliki kebutuhan akan kestabilan dan keteraturan secara berlebihan, serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang tidak diterapkan.

Kebutuhan selanjutnya adalah kebutuhan rasa cinta dan kasih sayang serta saling memiliki. Orang pada umumnya akan mendambakan hubungan kasih sayang dengan orang lain. Hubungan cinta ini akan menimbulkan kebahagiaan dan semangat hidup. Cinta tidak bisa dikacaukan pengertiannya oleh seks yang hanya merupakan kebutuhan fisiologis *an-sich*. Kecenderungan Freud yang menganggap cinta berasal dari seks, merupakan kesalahan yang cukup fatal.

Kebutuhan berikutnya ialah kebutuhan akan harga diri. Setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan "penghargaan", yaitu 1) harga diri, meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, prestasi, penguasaan dan kebebasan, dan 2) penghargaan dari orang lain, seperti pengakuan, prestise, penerimaan dan perhatian.

Seseorang yang memiliki harga diri yang cukup akan lebih percaya diri, lebih mampu dan biasanya lebih produktif menentukan pilihannya. Sebaliknya kalau orang kurang memiliki harga diri, maka ia akan diliputi rasa rendah diri, tidak berdaya, yang selanjutnya kehilangan kepercayaan diri. Tentu hal demikian dapat menimbulkan rasa putus asa serta *neurotik*. Begitu juga kebutuhan dihargai orang lain. Rasa penghargaan yang tinggi bisa membuat orang bersemangat untuk melakukan sesuatu pekerjaan lebih produktif dan bermanfaat besar.

Kebutuhan menurut Maslow adalah aktualisasi diri. Seseorang membutuhkan pertumbuhan dan pengembangan kemampuannya secara optimal. Mereka juga memiliki hasrat untuk menjadi dirinya sendiri dengan segenap kemampuannya serta terpenuhinya kebutuhan akan kebebasan dan kemerdekaan.



Dalam pencapaian kebutuhan-kebutuhan dasar sebagaimana di atas. Tentu saja membutuhkan situasi dan kondisi yang memungkinkan pencapaiannya. Kondisi-kondisi yang merupakan prasyarat bagi pencapaiannya itu meliputi kebutuhan dasar akan kemerdekaan berbicara dan berbuat, berekspresi, berkreatifitas, mempertahankan diri dan lain-lain.

Bertolak dari teori *meta-motivasi* tersebut, penulis dapat menyatakan bahwa setiap manusia memiliki hak menentukan sendiri, mengaktualisasikan potensi, mendapat pengakuan orang lain, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Kondisi ini membawa konsekuensi bahwa seseorang tidak boleh *represif* terhadap orang lain, mencari menangnya sendiri, dan memaksakan

kehendaknya. Karena setiap manusia mempunyai 'dirinya sendiri'. Istilah 'tidak boleh' ini bukan berarti mengekang atau membatasi. Tetapi justru merupakan konsekuensi logis dari kebebasan yang dimiliki. Dengan sendirinya, jika seseorang memberikan kesempatan kepada orang lain berekspresi sesuai dengan hak-haknya, maka sikap tidak *represif*, tidak memaksa adalah sebuah keharusan moral.

Kebebasan ini bukan berarti kebebasan yang tidak terbatas. Adanya kebebasan pada diri seseorang, harus diimbangi dengan sikap menghormati dan menghargai. Orang tua yang baik akan memberikan kebebasan kepada anaknya untuk menentukan pilihan dan kegiatannya sendiri.

Selain pemberian kebebasan dengan batasan-batasan tersebut, seseorang juga mempunyai hak untuk memperoleh kesempatan berkembang sebagaimana potensi yang dimilikinya. Artinya pengembangan potensi perlu mendapatkan perhatian dan penghargaan, baik yang berkenaan dari segi fisiologis maupun psikologis. Kesempatan untuk 'mengaktualisasikan diri' pada manusia sangat diperhatikan dan dihargai oleh para pencetus Psikologi Humanistik.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa karakteristik **Psikologi Humanistik (Basic Principles of Humanistic Education)** antara lain :

a. Self Direction

Memusatkan perhatian pada individu yang mengalami dan karenanya terfokus pada pengalaman sebagai fenomena primer dalam mempelajari manusia.

b. Wanting and Knowing How to Learn

Menekankan kualitas-kualitas yang khas manusia, seperti memilih, kreatifitas, menilai dan realisasi diri sebagai lawan dari pemikiran tentang manusia yang mekanistik dan raduksionistik.

c. Self Evaluation

Menyandarkan diri akan kebermaknaan dalam memilih maslaah-masalah yang akan dipelajari dari prosedur-prosedur penelitian yang akan digunakan serta menentang penekanan yang berlebihan pada obyektifitas yang mengorbankan signifikansi.

d. The Importance of Feeling

Memberikan perhatian penuh dan meletakkan nilai yang tinggi pada kemuliaan dan martabat manusia serta tertarik pada perkembangan potensi yang inheren pada setiap individu.¹³

Dengan melihat pemikiran-pemikiran di atas, ternyata Psikologi Humanistik mempunyai perbedaan tersendiri dengan psikologi-psikologi sebelumnya. Sebab psikologi ini menekankan manusia sebagai 'subyek' dan mengakui seluruh eksistensinya. Dengan demikian, perbedaan ini menghasilkan asumsi di kalangan pakar, bahwa psikologi humanistik dapat dipandang sebagai pendekatan, protes, teori baru, bahkan juga sebagai aliran.

B. Pandangan Humanisme tentang Konsepsi Manusia

Gambaran yang dimiliki suatu masyarakat tentang manusia, baik dari segi hakikat, kedudukan dan peranannya dalam kelompok, semua itu

¹³ *Ibid*, hal. 159.

menetapkan apresiasi nilai-nilai dalam suatu kebudayaan. Tiap-tiap penghargaan dengan perbandingan antara sistem-sistem kebudayaan, akhirnya akan menunjuk pada konsep tentang manusia dalam suatu kelompok. Dalam dua keadaan, ada tiga pendekatan yang dipakai untuk mempelajari manusia, yaitu keadaan tetap dan keadaan berubah, antara lain :

1. Pendekatan yang dilakukan oleh para filosof, yaitu dengan menyelidiki manusia secara hakikat.
2. Pendekatan yang dilakukan oleh para ahli moral dan sosiologi, yaitu melakukan penyelidikan dengan mencurahkan segala perhatiannya kepada prinsip-prinsip ideologi dan spiritual yang mengatur tindakan manusia dan yang mempengaruhi pembentukan personalitasnya.
3. Pendekatan yang dilakukan oleh kalangan para ahli hukum dan sejarah, yakni mengambil konsep tentang manusia dari penyelidikan-penyelidikan lembaga etika dan yuridis yang telah terbentuk dari pengalaman-pengalaman sejarah dan kemasyarakatan.¹⁴

Istilah Humanistik muncul pada pertengahan abad enam belas ditandai dengan munculnya aliran *renaissance*. Salah satu unsur aliran ini adalah lahirnya kembali kebudayaan Yunani – Romawi yang menaruh perhatian besar pada martabat manusia. Maka aliran *renaissance* disebut juga dengan humanisme. Humanisme atau *renaissance* boleh dikatakan sebagai titik awal, benih pembaharuan dan lahirnya berbagai macam gerakan. Suatu kegiatan yang secara terang-terangan mengangkat manusia ke kehidupan masa depan

¹⁴ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1980), hal. 92.

dan meninggalkan asumsi-asumsi lama yang memandang sebelah mata terhadap manusia. Humanisme memandang manusia sebagai subyek dan totalitas. Ini berlainan dengan aliran-aliran sebelumnya, yang menganggap manusia sebagai benda, mekanik, pasif tanpa kuasa bereaksi. Pandangan para humanis tentang manusia sendiri mempunyai corak yang berbeda sekalipun esensinya sama. Sebab ini bertolak dari persepsi yang berbeda.

Ivan Illich dan Paulo Freire yang dikenal sebagai humanis religius Kristiani mendasarkan pemikiran mereka pada agama. Pemikiran mereka sangat dipengaruhi oleh agama yang mereka anut. Hubungan manusia dengan transendensi yang mutlak, bagi Freire merupakan ukuran untuk menilai hubungan yang seharusnya ada pada manusia dengan sesamanya. Dalam pandangan Freire, manusia merupakan makhluk yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama. Tuhan telah memberikan kepada manusia kemampuan untuk memilih secara reflektif dan bebas. Melalui hubungan dengan Tuhan dan sesama, manusia berkembang menjadi pribadi yang seimbang.

Gambaran manusia menurut Illich, ada dua, yaitu pertama, *Epimethean* yang berarti manusia memiliki harapan, kepercayaan akan kebaikan kodrat dan pribadi insani. Ia mencoba menghargai manusia lebih dari sekedar barang. Illich sendiri mengharapakan kematian dari adanya asumsi yang mengungkap manusia sama saja dengan robot. Kedua, manusia merupakan *Promethean*, yakni manusia mesin atau manusia komputer.¹⁵

¹⁵ Ivan Illich, *Bebas dari Sekolah*, (Jakarta, YOI, 1982), hal. 32.

Illich dan Freire mempunyai pandangan dasar yang sama tentang manusia sebagai makhluk yang rasional, bebas, dan sadar. Selain itu keduanya juga dikenal sebagai tokoh humanis radikal. Keradikalan mereka terletak dalam mempersoalkan semua institusi masyarakat dan semua aktifitas manusia. Apakah institusi masyarakat telah membantu terciptanya humanisasi yang sejati atau tidak?, gugatnya.

Maslow seorang humanis yang berpijak di bidang psikologi. Ia mengemukakan konsep manusia tidak berbeda jauh dengan kaum humanis lainnya. Hanya saja Maslow menitikberatkan pada aspek psikologi yakni tingkah laku yang berasal dari motivasi. Ia beranggapan bahwa setiap anak yang lahir membawa kemampuan serta kebutuhan untuk berkembang secara psikologis.

Konsep Maslow tentang manusia sama sekali tidak mengesampingkan kemungkinan terjadinya perbedaan-perbedaan genetik yang dibawa sejak lahir. Namun konsepsi itu sekaligus mengakui adanya kemampuan-kemampuan yang bersifat umum pada seluruh spesies. Menurut Maslow, kebanyakan orang memiliki kemampuan untuk bersikap spontan, kreatif, penuh rasa ingin tahu, berkembang, dan penuh perhatian kepada orang lain. Selain itu menurutnya, kebanyakan orang juga mempunyai kemampuan untuk mencintai dan dicintai serta ciri-ciri lain yang terdapat pada orang-orang yang mengaktualisasikan diri. Orang-orang yang bertingkah laku buruk merupakan suatu indikasi bahwa ia tengah bereaksi terhadap perampasan kebutuhan dasarnya. Jika orang diberi kemerdekaan mencari pemuasan kebutuhan dasar,

ia akan mengembangkan kemampuan sejatinya serta menuju hidup yang lebih sehat dan wajar sebagai manusia.

Progressivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan anggapan bahwa manusia memiliki kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang bersikap menekan atau mengancam keberadaan manusia itu sendiri.¹⁶ Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat dididik, karena manusia memiliki kemampuan dasar atau potensi. Potensi itu kemudian dikembangkan melalui pendidikan. Dengan akal manusia dibedakan dengan makhluk lainnya, dengan akal pula manusia memerlukan pendidikan. Dengan sikapnya yang dinamis kreatif dan kecerdasan akalnya manusia mempunyai bekal untuk memecahkan problema-problema kehidupan.

Dengan demikian progressivisme menunjukkan bahwa kecerdasan adalah potensi yang sangat membedakannya dengan makhluk-makhluk lain. Hendaknya anak didik dipandang tidak hanya dipandang sebagai kesatuan rohani dan jasmani saja melainkan juga manifestasinya sebagai tingkah laku dan perbuatan yang berada dalam pengalamannya. Jasmani dan rohani serta kecerdasannya perlu difungsikan dalam arti anak didik berada aktif dalam memanfaatkan sepenuhnya lingkungan sekitarnya. Sekolah yang baik adalah sekolah yang dapat memberikan jaminan pada para siswanya selama belajar, maksudnya yaitu sekolah harus mampu membantu dan menolong siswanya

¹⁶ Imam Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1966), hal. 19.

untuk tumbuh dan berkembang serta memberi keluasan tempat untuk para siswanya dalam mengembangkan bakat dan minatnya.

Progressivisme menghendaki pendidikan yang hakekatnya progressiv dan pengalaman merupakan unsur utama dalam menguasai pengetahuan. Upaya pendidikan ditujukan untuk merekonstruksi pengalaman sebanyak-banyaknya dan melatih kemampuan berfikir dengan memberikan stimulus (rangsangan). Aliran ini menggaris bawahi kecerdasan manusia sebagai suatu potensi yang besar, yang menyebabkannya menjadi makhluk pendidikan. Dengan kecerdasan yang cukup manusia mampu untuk mengetahui hubungan faktor-faktor dan problema satu sama lain. Dengan kecerdasan orang mampu memikirkan sesuatu dengan benar dan tepat.

Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada potensi anak untuk dapat mengembangkan dirinya. Agar orang dapat mengembangkan dirinya, kecerdasannya, maka seseorang perlu pengetahuan dan bahan perenungan lain yang cukup, ingatan yang baik dan kesehatan rohani dan jasmani.

Uraian singkat di atas memberikan kejelasan kepada kita tentang potensi atau kemampuan dasar manusia menurut aliran Progressivisme serta bagaimana usaha pendidikan untuk mengembangkan potensi tersebut. Usaha untuk mengembangkannya adalah melalui pengalaman. Maka pendidikan seharusnya memberikan pengalaman seluas-luasnya kepada anak didik.

Dalam pandangan Islam, manusia menempati kedudukan yang istimewa dari makhluk-makhluk lain. Allah mengangkatnya sebagai khalifah di bumi. Di dalam surat Al-Baqarah ayat 30 dijelaskan :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'"¹⁷

Sebagai khalifah di bumi, manusia diberi potensi-potensi untuk berperan dan bertanggung jawab atas kekhalifahannya. Manusia harus melakukan usaha-usaha yang diperlukan. Karena di antara ciptaan-ciptaan Tuhan, ia memiliki posisi yang unik. Ia diberi kebebasan berkehendak agar dapat menyempurnakan misinya sebagai khalifah di bumi. Misi ini merupakan perjuangan untuk menciptakan sebuah tatanan yang bermoral di atas dunia. Suatu misi perjuangan yang disebutkan di dalam Alquran sebagai "amanah".¹⁸ Menjadi khalifah tidak bermakna bahwa manusia mudah melakukan apa saja. Justru karena kekhalifahannya itu, manusia harus banyak berhadapan dengan cobaan, tantangan, dan hambatan. Artinya sebagai khalifah di muka bumi ini, manusia akan banyak mengalami rintangan di dalam pencapaian kebahagiaan. Ia tiba di bumi dengan segenap potensi dan sifat-sifat yang memungkinkannya untuk berkembang, sudah difirmankan Allah dalam surat Al-Balad, ayat 1 – 4:

لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ ۖ وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ ۖ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ۖ

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Gema Risalah Press, 1989), hal. 13.

¹⁸ Fazlurrahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung, Pustaka, 1983), hal. 28.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ﴿١٩﴾

"Aku benar-benar bersumpah dengan kotan ini (Mekkah), dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekkah ini, dan demi bapak dan anaknya. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah"¹⁹

Ada perbedaan pendapat mengenai konsepsi manusia di kalangan tokoh Islam sendiri. Imam Ghazali memandang bahwa segala sesuatu yang ada dalam diri manusia, dari mulai selernya yang terendah sampai yang tertinggi, masing-masing mempunyai tempat dan tujuan dalam mencapai tujuan akhirnya. Setiap sifat yang dimiliki manusia mempunyai dua bisikan hati (*impuls*):

1. Untuk mendapatkan sesuatu yang dapat memuaskan dirinya sendiri atau dalam mengejar terciptanya kebahagiaan yang sesungguhnya, tanpa menghiraukan akibatnya terhadap perkembangan pribadinya secara utuh.
2. Dalam rangka memainkan peranannya di dalam suatu keselarasan, diperlukan segala sesuatu yang menjadi dasar kepribadian manusia.²⁰

Melihat dua dimensi sebagaimana yang diutarakan Al-Ghazali tersebut, maka manusia pada dasarnya mempunyai hasrat untuk memenuhi kepentingannya sebagai pribadi, tanpa menghiraukan sekelilingnya (baik dengan sesamanya maupun dengan Tuhan) di satu sisi, dan di sisi lain ingin

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hal. 1061.

²⁰ Ali Isa Otkman, *Manusia Menurut Al-Ghardi*, (Bandung, Pustaka, 1981), hal. 121.

memelihara keselarasan hubungan dengan sesama, lingkungan dan dengan Tuhan sesuai fitrahnya.

Sebagaimana tersurat dalam kitab suci Alquran menegaskan bahwa manusia memiliki ciri-ciri istimewa, antara lain dari segi fitrah, manusia itu baik semenjak dari semula. Salah satu ciri fitrah manusia ialah menerima Allah sebagai Tuhan. Apa yang terkandung dalam sifat hakiki manusia hanya merupakan kecenderungan (fitrah) untuk mengetahui dan mencari pengetahuan tentang Allah. Manusia sejak awal sudah mempunyai kecenderungan beragama Islam adalah naluri asal manusia. Dengan kata lain, manusia tidak lahir dengan Islam, tetapi ia memiliki potensi menjadi Islam. Fitrah berarti inti dari sifat dasar manusia yang secara alamiah ingin mengetahui dan mengenal Allah. Fitrah manusia ini tidak terbawa oleh pengaruh-pengaruh yang menyimpang dari kebenaran tapi dituntun oleh kebenaran itu sendiri.

Pada dasarnya, argumen kebenaran Islam diletakkan pada konsep fitrah ini. Namun yang menjadi masalah : apakah fitrah kejadian manusia itu?

Makna fitrah menurut tinjauan sebagian para ahli, secara garis besarnya, fitrah adalah "*dasar manusia sejak lahir*" (Al-Ghazali). Fitrah menurut Muhammad Fadhil; adalah "*kemampuan-kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama*" (Sayyid Qutub). Antara fitrah kejiwaan manusia dengan tabiat beragama merupakan relasi yang kuat. Mengingat keduanya ciptaan Allah

pada diri manusia sebagai potensi dasar manusia yang memberikan hikmah (*wisdom*), mengubah diri ke arah yang lebih baik.

Menurut Imam Ghazali konsepsi fitrah sangat fundamental dalam paham seorang muslim. Kecenderungan (*fitrah*) manusia untuk mengenal Allah bersifat cukup luwes. Artinya sesuai menurut perkembangannya menuju hubungan-hubungan yang mantap. Pemantapan hubungan ini mencerminkan keadaan yang tepat dari sifat hakiki manusia. Hanya dari sudut pandang inilah dapat diketahui bahwa manusia memiliki sifat-sifat seperti malaikat atau sifat-sifat seperti hewan.

Ibnu Khaldun melihat manusia, tidak terlalu menekankan pada segi kepribadiannya sebagaimana yang acapkali dibicarakan oleh para filosof. Ia lebih banyak melihat manusia dalam hubungannya dan interaksinya dengan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Dalam konteks inilah ia sering disebut sebagai salah seorang sosiologi dan antropologi.

Ibnu Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan berbagai makhluk lainnya. Manusia adalah makhluk berpikir, oleh karena itu ia mampu melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kesalahan pemahaman terhadap anak didik menjadi kegagalan total dalam proses menghantarkan anak didik mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang dalam kepribadiannya secara total, melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan dan panca inderanya. Sehingga perlu diadakan pelurusan dalam memandang anak didik agar potensi yang ada pada anak didik dapat berkembang secara kemandiriannya.

Selanjutnya sifat-sifat manusia selain fitrah ialah kebebasan.²¹ Kebebasan untuk memilih tingkah laku sendiri. Tetapi kebebasan yang dimiliki manusia ini sifatnya tidak mutlak. Di satu sisi manusia memiliki kebebasan, kemauan sendiri. Sementara di sisi lain, ia tidak dapat menentukan dirinya sendiri ketika dihadapkan pada persoalan dilematis.

Masalah Kebebasan Manusia

Kebebasan adalah suatu kata yang enak kedengarannya, menarik hati dan pendengaran. Ia telah memberi ilham bagi timbulnya berbagai nyanyian dan pujaan, sehingga membuka pintu bagi cita-cita yang tinggi memenuhi tuntutan hak-hak orang-orang teraniaya dan tertekan. Ia adalah salah satu nilai-nilai kemanusiaan yang teragung, menjadi tempat tegaknya pribadi manusia dan menjadi dasar bagi segala tanggung jawabnya.

Kebebasan dan kemauan adalah dua hal yang tidak pernah berpisah. Sebab tidak ada jalan kepada kemauan yang sebenarnya tanpa kebebasan yang melepaskannya dari perkosaan jiwa dan badan supaya ia tegak di atas kaki sendiri menghadapi pengaruh dan tekanan luar. Jadi manusia membuat apa yang ia mau dan menghendaki apa yang ia buat. Kebebasan kemauan adalah dasar moral menurut Kant (1804) dan itu jugalah tapak tempat tegaknya tanggung jawab. Dahulu kala Aristoteles (322 BC) dan Apicure (270 BC) berusaha memberi tempat bagi kebebasan di dalam jagat dan sistemnya. Kemudian paderi-paderi Kristen sibuk mensintensiskan antara kebebasan

²¹ Hasan Hanggulong, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Bandung, Pustaka Al-Husna, 1989), hal. 75.

kemauan dengan ilmu dan 'inayah Allah. Begitu juga dibuat oleh St. Augustine (430 M) dan Thomas Aquinas (1274 M) yang berusaha membuat sintesis itu. Juga filosof-filosof modern menumpukan perhatian terhadap masalah kebebasan kemauan itu seperti Spinoza (1677 M), Beausset (1704), Leibnitz (1716). Juga filosof-filosof mutakhir tidak melupakan sama sekali perkara ini, seperti Rinoviet (1903), Potro (1923), dan Bergson (1941). Malah sebenarnya kebebasan individu tunduk kepada dorongan-dorongan dalam seperti minat dan kecenderungan, sebagaimana ia juga tunduk kepada kekuasaan masyarakat dalam hal sistem dan perundang-undangan. Maka perbincangan menjadi luaslah mengenai kebebasan kemauan itu, sehingga timbullah pendapat yang berbeda-beda dan bertentangan satu sama lain.

Jadi kebebasan kemauan adalah suatu masalah yang dapat dipandang dari berbagai segi. Dari segi psikologi, moral, agama dan falsafah dan telah menarik perhatian dari zaman dahulu kala. Yang dapat kita buat hanyalah menyebutkan segi-segi itu. Tetapi persoalan yang tetap mendesak mencari jawapan adalah : dimanakah kebebasan individu dalam hal ini semua? Betulkah dapat kita mengatakan adanya kebebasan kemauan yang mutlak? Kita akan berusaha menjawab pertanyaan ini berdasar pada hasil-hasil yang telah dicapai oleh pemikir-pemikir Islam.

Masalah Kebebasan Kemauan Dalam Pemikiran Islam

Masalah kebebasan kemauan betul-betul mendapat tempat khusus dalam sejarah pemikiran Islam, dan dianggap masalah-masalah intelektual yang pertama-tama menarik perhatian kaum Muslimin. Menarik perhatian orang-

orang awam dan dikaji oleh orang-orang khas atau golongan elit semenjak zaman awal ladi, dan disitulah munculnya berbagai persoalan yang mendesak mencari jawaban. Diadakanlah sesi-sesi perdebatan dan pembahasan, muncullah berbagai mazhan pemikiran dengan nama-nama tertentu, mazhab-mazhab mana berkembang dan beranak-pinak mengikuti perkembangan zaman. Mazhab-mazhab itu mengkajinya dengan mendalam sehingga sampailah ia, dalam hal kebebasan kemauan ini, kepada pendapat dan penyelesaian yang penuh keberanian dan usaha sungguh-sungguh untuk membuat sintesis antara *'aqal* (akal) dan *naql* (wahyu) yang tidak dapat dianggap ringan jika dibanding dengan apa yang berlaku di peradaban-peradaban yang lain. Perkara kebebasan kemauan ini menjadi satu tajuk penting dalam tajuk-tajuk kajian ilmu *kalam* yang diberi berbagai nama, kadang-kadang disebut ciptaan perbuatan (khalq al-afa'l), kesanggupan (al-Istita'ah), paksaan dan pilihan (al-Jbr wa al-Ikhtiyar), dan qada dan qadar (al-qada wa al-qadar). Masalah-masalah ini bukan hanya dibahas oleh golongan ahli-ahli kalam saja, tetapi juga oleh ahli-ahli falsafah untuk membandingkan antara kebebasan kemauan ini dengan prinsip sebab-akibat dan *inayah ilahi*. Golongan tasawwuf berusaha menafsirkan kebebasan dengan caranya sendiri, dan berusaha mengangkatnya ke atas badan dan materi. Ahli-ahli fiqh dan undang-undang membahas perkara *maksud dan kemauan* untuk dijadikan dasar dari balasan (jaza) dan tanggung jawab (mas'uliyah) dan juga jenis-jenis qisas dan hukuman. Mungkin kajian-kajian ini telah diserapi kuman-kuman dari fikiran-fikiran asing, mungkin di antaranya ada yang disadari, tetapi pada

keseluruhannya ia adalah hasil karya Islam asli yang tuntuk di bawah suasana lingkungan dan pengaruh-pengaruh dari dalam.

Oleh sebab itu ada baiknya kita mengikuti perkembangan pemikiran mengenai kebebasan kemauan menurut mazhab-mazhab ilmu kalam, tasawwuf dan falsafah dari semenjak lahirnya, yaitu pada akhir abad pertama hijrah sampai zaman muntakhir ini dengan menekankan pada tokoh penting saja, sedangkan yang kurang penting akan dibahas kemudian.

Iqbal, seorang humanis muslim, mempunyai pandangan sendiri tentang manusia. Untuk memberikan pengertian yang lebih jauh tentang manusia, ia memulai dengan konsep individualitas. Ia menolak pandangan Hegelian di Inggris dan penganut Pantheisme. Keduanya mempunyai pandangan bahwa tujuan tertinggi dan tujuan ideal manusia ialah untuk menyenyapkan dan meleburkan dirinya dengan Yang Mutlak. Manusia bagaikan setetes air yang melarut ke dalam samudera dengan menghapuskan kesatuan individualitasnya.²² Iqbal memandang gerakan dan pandangan ini menyesatkan. Menurutnya, insan (manusia) bukan bertujuan melarutkan diri ke dalam lautan, melainkan mewujudkan diri secara berani dalam mengukuhkan realitasnya serta menatap ego insaninya dalam suatu pribadi yang kokoh.²³

Ego sekalipun mampu memberikan sambutan terhadap ego-ego lain, tetapi ia berpusat pada dirinya sendiri dan memiliki gelanggang

²² KG, Saiyidin, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*, (Bandung, Diponegoro, 1986), hal. 25.

²³ *Ibid*, hal. 25.

individualisnya sendiri yang terlepas dari ego-ego lain di luar dirinya. Tumbuh kembangnya individualitas secara tidak mungkin terjadi tanpa kontak langsung dengan lingkungan yang dinamis dan konkrit. Individualitas terus berkembang dan merupakan sumber yang tidak akan habis terkuras. Betapa pun hebat dan dahsyat tenaga dan kemampuan yang dipancarkan.

Untuk memungkinkan perkembangannya yang optimal. Individu harus membuka diri dan siap menghadapi segala tantangan dan pengalaman. Karena pada dasarnya, perkembangan individualitas itu merupakan proses kreatif dan orang harus memainkannya secara aktif. Dalam berbuat kreatif dan aktif ini seseorang membutuhkan kebebasan. Kebebasan ini merupakan hal yang paling esensi dalam perkembangan individu.

Berawal dari konsep individualitas tersebut, Iqbal memberikan pengertian tentang manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberi otoritas tertinggi dari makhluk lain, yakni akal dan pikiran (*khalifah fil ardh*) yang mempunyai kebebasan sekaligus tanggung jawab sifat kemanusiaan yang dimilikinya. Dengan kebebasan yang dimiliki, individualitas manusia harus semakin mendalam dan mengembang, sampai akhirnya menjadi kepribadian. Menurut Iqbal, pengembangan potensi individu hanya dapat berlangsung sebaik-baiknya dalam iklim kebebasan. Dalam hal ini dia menunjuk sebagaimana disebutkan di bawah ini :

1. Perkembangan kreatifitas merupakan atribut kemanusiaan yang paling tinggi, yang mempertautkannya dengan illahi.

2. *Orisinalitas* atau keaslian merupakan prasyarat bagi segala perubahan yang mengarah kepada kemajuan.

Latar belakang pemikiran Iqbal pertama-tama ditemukan dalam ajaran Islam yang menjelaskan bahwa Alquran secara wajar menekankan pada sisi individualitas manusia.

Sebagaimana pendapat tokoh Islam lain, Fazlurrahman sepakat bahwa pada dasarnya manusia itu bersifat mulia. Tidak perlu bagi manusia bersusah payah untuk menjadi egois, jahat, picik dan hanya mengabdikan untuk hawa nafsunya sendiri. Oleh karena itu dukungan, peranan dan pertolongan Allah senantiasa diperlukan manusia untuk mempertahankan kemuliaannya. Manusia harus senantiasa berjuang menuju Allah, supaya memperoleh ridlanya.

Melihat fenomena itu, penting bagi manusia untuk senantiasa dzikir pada Allah. Jika 'ingat' kepada Allah, maka adanya Allah memberikan arti dan tujuan dalam kehidupan. Di samping itu, manusia harus 'taqwa' kepada Allah. Taqwa bukan berarti takut kepada Tuhan, karena yang demikian memberi kesan bahwa Ia adalah Tuhan yang diktator dan kejam. Taqwa berarti melindungi diri dari akibat-akibat perbuatan sendiri yang jahat dan buruk. Istilah taqwa disini berarti takut akan akibat yang ditimbulkan oleh perbuatannya sendiri baik di dunia dan di akhirat.²⁴

Konsep taqwa tersebut hanya memiliki arti dalam sebuah konteks sosial. Artinya individu yang bersangkutan akan senantiasa berada dalam lingkungan

²⁴ Fazlurrahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung, Pustaka, 1983), hal. 28.

suatu komunitas yang bernama masyarakat. Tidak ada individu yang hidup tanpa masyarakat. Apabila suatu individu berbuat aniaya terhadap diri sendiri, akhirnya akan berdampak pada individu lain dan masyarakat. Sebetulnya hal demikian akan berarti menghancurkan hak hidup bersama-sama. Bahkan jika terjadi tekanan dimana manusia yang kuat secara terus menerus berusaha mempengaruhi atau menekan manusia yang lemah. Antara individu yang satu dengan yang lain menjadi obyek, maka akan menuju suatu proses keruntuhan masyarakat. Dalam mencapai pembentukan masyarakat yang adil dan sejahtera, maka yang paling pokok dilakukan ialah kembali pada hati cahaya Ilahi masing-masing. Dengan tetap menggunakan potensi 'kebebasan dan kemerdekaan' yang dianugerahkan Tuhan.

Manusia dan dinamika merupakan dua hal yang berhubungan. Dinamika memiliki pengertian, mempunyai kekuatan, daya gerak, dan senantiasa dalam keaktifan atau kedinamisan. Secara fisiologis, manusia tumbuh dan berkembang secara terus menerus, mempertahankan diri, dengan organ-organ tubuh senantiasa bekerja. Secara psikologis manusia membutuhkan perkembangan kejiwaan, berbuat sesuai dengan nurani. Selain itu manusia juga membutuhkan perasaan ingin diakui oleh lingkungannya, berkreasi dan kebutuhan untuk aktualisasi diri. Perpaduan antara aspek jasmani dan rohani tersebut menjadi satu keutuhan yang bulat.

Manusia merupakan subyek yang dinamis.²⁵ Artinya ia menghadapi dinamika atau memandangnya sebagai sesuatu yang obyektif. Dengan

²⁵ N. Driyarkara, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta, Kanisius, 1978), hal. 56.

memandang demikian, maka dinamika manusia nampak sebagai miliknya. Sebab manusia terdiri dari matra jasmani-rohani. Tentu saja dinamikanya pun, dinamika jasmani dan rohani. Di samping itu, manusia juga mempunyai panca indera. Tidak ada indera yang terlepas dari keseluruhan yang dimiliki oleh manusia. Manusia tidak bisa hanya mendengar dengan telinganya, tetapi sekaligus mendengar dengan pikirannya. Sesuai dengan kejiwaannya, ia mempunyai daya-daya yang bersifat rohani, yaitu budi dan kehendak. Dengan demikian pada dasarnya manusia mesti dilihat secara totalitas. Sebab daya-daya yang ada pada manusia merupakan sesuatu yang integral.

C. Pendidikan yang Humanistik

Humanisme menjadikan manusia sebagai tolok ukur dalam segala bentuk aktivitas hidup.

Istilah humanistik dikenal sejak pertengahan abad ke-16, yang ditandai dengan munculnya aliran *renaissance* atau *humanisme*. Aliran ini sangat menghargai kemampuan, kedaulatan, keluhuran dan kecerdikan manusia. Aliran ini berkembang pesat di seluruh bidang kehidupan, salah satunya ialah bidang pendidikan. Sistem pendidikan yang terdapat di abad pertengahan ini didasarkan pada humanisme yang berperspektif kemanusiaan.

Renaissance atau *humanisme* berupaya mewujudkan suatu ide manusia tertentu yang dianggap paling sempurna, yang kemudian dikenal sebagai citra manusia. Menurut Drost SJ., mendidik manusia harus berorientasi pada usaha mengagungkan pemuliaan manusia, citra manusia atau pembentukan manusia.

Sesuai dengan itu, J Lederma, seorang humanioris terkenal di pertengahan abad ke-16, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah membantu anak didik supaya akan budinya berkembang. Agar dapat menggarap hidupnya sendiri, dan dapat terlibat dalam tata kemasyarakatan untuk memudahkannya mencapai tujuan hidup yaitu kembali kepada Allah.

Jadi tujuan pendidikan humaniora tidak saja memberikan pengetahuan mengenai bahan-bahan yang disampaikan, tetapi juga memahami, menghayati dan menyelami, bentuk ekspresi kemanusiaan dengan berbagai dimensinya. Pada akhirnya dalam diri anak akan terdapat perubahan-perubahan terutama menyangkut sikap hidup dan sikapnya terhadap proses kehidupan yang dialaminya.

Ide-ide yang dilontarkan pada pertengahan abad ke-16 tersebut, masih menggema sampai sekarang. Gagasan ke arah memperbaiki dan merubah sistem pendidikan tradisional menuju ke sistem pendidikan yang bernuansa kemanusiaan semakin banyak diperdebatkan di dunia pendidikan. Maka banyak bermunculan pendapat yang kontroversi radikal terhadap keberadaan pendidikan selama ini. Terutama pada sekelompok orang yang *concern* terhadap persoalan kemanusiaan.

Aliran yang pernah muncul dalam teori pendidikan yaitu "*Humanizing the classroom, active learning, the accelerated learning, quantum learning, quantum teaching, the learning revolution*"

Humanizing the Classroom

Humanizing the classroom yang dicetuskan oleh John P. Miller terfokus pada pengembangan model "Pendidikan Kepribadian" atau "Pendidikan Nilai". Tawaran Miller ini bertumpu pada dorongan siswa untuk : (1) Menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, (2) Merupakan konsep dan identitas diri, (3) Penyatupaduan kesadaran hati dan pikiran.

Islam humanis adalah paham keislaman dengan cara melakukan inisiasi, apresiasi, elaborasi, dan pengembangan berbagai kegiatan yang mengarah pada upaya penampilan Islam yang lebih berpihak kepada pemberdayaan manusia dan masyarakat melalui pendekatan keilmuan.²⁶

Active Learning

Active artinya aktif, dan learning, artinya pembelajaran. Jadi Active Learning artinya pembelajaran aktif. "Belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus". Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa-apa yang mereka pelajari.

Menurut Silberman cara belajar dengan mendengarkan akan lupa, dengan cara mendengarkan dan melihat akan ingat sedikit, dengan cara mencengarkan, melihat dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham,

²⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Ilmu Humanis*, (Yogyakarta, Gama Media, 2003), hal. 277.

dengan cara mendengar, melihat, diskusi dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mengajarkan.

The Accelerated Learning

Accelerated artinya dipercepat dan learning artinya pembelajaran. Jadi The Accelerated Learning artinya pembelajaran yang dipercepat. Konsep dasar dari pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan dan memuaskan, menyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas " Menggunakan pendekatan Somatic, Audotory, Visual dan Intellectual.

The Learning Revolution

Learning Revolution artinya revolusi cara belajar. Learning Revolution didasarkan pada delapan keyakinan utama, yaitu :

1. Dunia sedang bergerak sangat cepat melalui titik balik sejarah yang amat menentukan.
2. Kita hidup di tengah revolusi yang mengubah cara hidup, berkomunikasi, berpikir dan mencapai kesejahteraan.
3. Revolusi ini akan menentukan cara bekerja, mencari nafkah dan menikmati hidup secara keseluruhan.
4. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, hampir segala hal mungkin dilakukan.

5. Sayangnya, di setiap negara mungkin hanya ada satu dari setiap orang yang tahu benar cara memanfaatkan gelombang perubahan ini dengan cerdas, di negara maju sekalipun.

Secara keseluruhan prinsip dasar dari edutainment adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung dengan mengasikkan, menyenangkan dan cepat, serta hasilnya memuaskan dan mengagumkan. Kemudian, persoalannya adalah bagaimana implementasi dari edutainment pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD ? Pembahasan berikut berusaha mengarah pada upaya penyelesaian atas persoalan.

Quantum Learning

Quantum didefinisikan sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya, semua kehidupan adalah energi. Learning artinya belajar. Belajar bertujuan meraih sebanyak mungkin cahaya, interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya. Quantum Learning, dengan demikian dimaksudkan sebagai cara perubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam sekitar momen belajar. Dalam prakteknya "quantum learning menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar dan neurolinguistik dan teori, keyakinan dan metode tertentu".

Quantum Teaching

Quantum Teaching berusaha mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan ke dalam suasana belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis dan emosi siswa menjadi suatu kesatuan kekuatan yang integral. Quantum Teaching berisi prinsip-prinsip sistem

perancangan pengajaran yang efektif, efisien dan progresif berikut metode penyajian untuk mendapatkan hasil belajar yang mengagumkan dengan waktu yang sedikit.

Dalam praktek, Quantum Teaching bersandar pada asumsi utama "bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka".

Tampaknya kecenderungan masa depan yang semakin rumit dan kompleks mengharuskan pendidikan yang mampu menyiapkan siswa untuk menghadapi dunia nyata. Di sekolah siswa perlu disadarkan tentang harapan yang mereka pikul, tantangan yang mereka hadapi dan kemampuan yang perlu mereka kuasai. Sekolah yang baik, adalah "Sekolah tanpa kegagalan. Semua siswa teridentifikasi bakat, keterampilan dan kecerdasannya, sehingga memungkinkan mereka menjadi apa saja yang mereka inginkan".

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik, sekolah seharusnya dapat melayaninya. Sebagian siswa lebih mudah belajar secara visual (melihat gambar dan diagram). Sebagian mungkin dengan *haptic* (menggunakan indera perasa), atau menggerakkan tubuh (*kinestetik*). Beberapa siswa berorientasi pada teks tercetak (membaca buku). Yang lainnya adalah kelompok interaktif (berinteraksi dengan siswa-siswa lain).

Secara keseluruhan prinsip dasar dari *edutainment* adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung dengan mengasyikkan, menyenangkan dan

cepat, serta hasilnya memuaskan dan mengagumkan. Kemudian, persoalannya adalah bagaimana implemementasi dari *edutainment* pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD? Pembahasan berikut berusaha mengarah pada upaya penyelesaian atas persoalan tersebut.

Metode ceramah yang selama ini banyak digunakan oleh para guru dengan menempatkan siswa sebagai pendengar, "tidak bisa" diterapkan lagi dalam kurikulum berbasis kompetensi. Karena, metode pembelajaran semacam ini kurang memberikan arahan pada proses pencarian, pemahaman, penemuan dan penerapan. Akibatnya, Pendidikan Agama Islam kurang dapat memberikan pengaruh yang berarti pada kehidupan sehari-hari pada siswanya. Akibat lebih lanjut adalah terjadinya krisis moral pada kalangan para siswanya, yang pada akhirnya terjadilah krisis moral secara meluas pada anak-anak bangsa ini.



Kemudian hal yang perlu selalu diingat oleh guru adalah bahwa dalam pembelajaran pada kurikulum berbasis kompetensi, peran guru sebagai fasilitator. Guru dalam pembelajarannya dapat menggunakan pendekatan : *keimanan*, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagad ini, *pengamatan*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan, *pembiasaan*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam

menghadapi masalah kehidupan, *rasional*, usahakan memberikan peranan kepada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi, *emosional*, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa, *fungsiional*, menyajikan bentuk semua standar materi dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas, dan *keteladanan*, yaitu menjadikan figur guru agama dan non agama serta petugas sekolah maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin manusia berkepribadian agama.

Tujuan utama dari pembelajaran dalam kurikulum berbasis kompetensi adalah membekali siswa dengan kemampuan tertentu. Atas dasar ini, diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai pada tiap-tiap pokok bahasan. Dan yang lebih penting lagi adalah agar siswa dalam proses pembelajaran agama dapat berlangsung dengan asyik, senang dan mereka menikmatinya. Berikut ini diberikan beberapa contoh aspek yang termasuk strategi pembelajaran PAI :

1. Mengaktifkan siswa

Kegiatan pembelajaran PAI di SD harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan, dan guru agama berfungsi sebagai fasilitatornya. Artinya, selama proses pembelajaran, guru sebagai penyedia atau pembimbing untuk mempermudah kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, materi agama yang dipelajari siswa bukan sesuatu yang

"dicekikkan", tetapi sesuatu yang dicari, dipahami, kemudian dilaksanakan oleh siswa. Misalnya, untuk Kompetensi Dasar (KD) "siswa terbiasa berperilaku dengan sifat-sifat terpuji", dengan materi pokok "tekun", dengan indikator pencapaian hasil belajar : (1) menunjukkan sikap tekun dalam belajar, dan (2) membaca doa sebelum dan sesudah belajar, bagi siswa kelas III, cawu 3. Dengan strategi pembelajaran : (1) siswa disuruh mencari 3 contoh teman yang tekun, (2) siswa disuruh menyebutkan ciri-ciri dari tiga teman tersebut, kemudian (3) siswa disuruh memilih ciri-ciri atau sifat-sifat apa saja yang dapat dilakukan oleh siswa. Kemudian siswa disuruh menuliskan, misalnya seperti dalam tabel berikut:

No.	Nama Teman	Sifat	Ciri-ciri	Yang dapat dilakukan
1.	Tekun
2.	Tekun
3.	Tekun

2. Mengelola Kelas Secara Bervariasi

Untuk menciptakan proses pembelajaran di kelas yang bersifat *edutainment* (siswa aktif, asyik dan senang, serta hasilnya memuaskan), guru harus menciptakan variasi dalam pengelolaan kelas. Kalau selama ini, guru mengajar secara klasikal, dengan ceramah, dan siswa sebagai pendengarnya, sehingga biasanya berjalan secara monoton, kurang menantang, kurang menarik, membosankan, dan siswa kurang aktif. Biasanya siswa hanya mendengarkan, mencatat, dan seringkali mereka mengantuk. Pada metode dalam kurikulum berbasis kompetensi, guru dapat memvariasi pengelolaan kelas sesuai dengan materi yang dibahas, misalnya dengan berpasangan, berkelompok, atau individual. Untuk ini, para guru agama dapat memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang ada sebagaimana ditawarkan oleh Mel Silberman.

3. Melayani Perbedaan Individual

Biasanya kemampuan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam satu kelas berbeda-beda. Guru agama tentunya mengetahui persis kemampuan masing-masing siswanya. Ada siswa yang sangat pandai, ada siswa yang lamban, dan yang terbanyak adalah siswa dengan kemampuan rata-rata. Kalau selama ini, guru memberlakukan mereka dengan cara yang sama, tentunya kurang tepat. Hal ini tidak boleh terjadi lagi pada proses pembelajaran dengan metode kurikulum berbasis kompetensi. Guru agama harus dapat melayani siswa-siswanya sesuai dengan tingkat kecepatan mereka masing-masing. Bagi siswa-siswa yang lamban, guru memberikan

remidiasi, dan bagi siswa-siswa yang sangat pandai diberikan materi pengayaan. Ini menjadi tantangan yang menuntut segera memperoleh perhatian dari para guru.

4. Meningkatkan Interaksi Belajar

Kalau selama ini proses pembelajaran di kelas hanyalah searah, yaitu guru ke siswa-siswanya, dan oleh karena itu, guru selalu mendominasi proses pembelajaran, tentu perlu diperbaiki. Akibat langsung dari proses pembelajaran semacam itu adalah suasana belajar menjadi kaku, monoton, dan membosankan. Untuk itu, perlu diupayakan suasana belajar yang lebih hidup, yaitu dengan cara menumbuhkan interaksi antar siswa melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, bermain peran, *game* dan sejenisnya. Hal ini sangat penting selain untuk menghidupkan proses pembelajaran, juga untuk melatih siswa berkomunikasi dan berani mengeluarkan pendapatnya. Untuk ini para guru dapat merujuk kembali pada prinsip-prinsip dari *edutainment* sebagaimana telah dikemukakan di atas.

Kalau dicermati lebih lanjut, dengan adanya sekolah banyak peningkatan mutu atau kemudahan-kemudahan hidup yang bisa diraih. Tetapi banyak pula ketimpangan sosial dan hasil distribusi yang *melenceng*. Pada akhirnya pun keberadaan sekolah akan menguntungkan golongan elit dibanding mayoritas yang *termarginal*. Jadi sangat terasa sekolah merupakan lembaga yang melakukan dominasi dan bukan jaringan kesempatan.²⁷ Di samping itu, pendidikan sekolah kurang dapat menjawab tantangan pembangunan yang

²⁷ Ever Cet Rimer, *Sekitar Eksistensi Sekolah*, (Yogyakarta, 1987), hal.25.

memerlukan tenaga-tenaga berswadaya dengan watak bersih dan mental yang tangguh. Timbul kesangsian terhadap eksistensi sekolah yang ternyata hanya mampu memberi teori-teori pelajaran dan kurang memberi keterampilan sebagai bekal hidup anak didik kelak. Akibatnya, tidak ada perhatian terhadap pembinaan mental peserta anak didik. Namun Everet Reimer dan Ivan Illich tidak bermaksud 'membunuh' sekolah, melainkan mengajak meninjau kembali dan membenahi keberadaan dan fungsi sekolah selama ini.

Kritik yang dilontarkan Everet Reimer dan Ivan Illich memang beralasan jika melihat lebih jauh, keberadaan sekolah saat ini tidak lagi menganggap sama terhadap manusia, tetapi ia telah menciptakan kesenjangan bahkan memperlebar jurang perbedaan kelas sosial di masyarakat. Penulis tidak berarti sependapat dengan pernyataan tersebut, namun jika dicermati lebih lanjut tentang keberadaan sekolah, agaknya memang telah menciptakan kesenjangan sosial. Artinya orang yang memperoleh pendidikan di sekolah akan lebih mempunyai kedudukan sosial dalam pandangan masyarakat. Terlepas apakah ia secara pribadi mampu atau tidak. Sedangkan orang yang tidak mempunyai kesempatan sekolah, maka ia mempunyai kedudukan sosial yang dianggap jelek.

D. Psikologi Humanisme sebagai Pendekatan dalam Pendidikan

Psikologi humanistik sangat menghargai 'kemanusiaan' seseorang. Ia sangat menghormati individualitas, tetapi juga tidak mengabaikan peranan lingkungan yang mengitari kehidupan seseorang. Lingkungan kehidupan

seseorang berperan penting dalam pengembangan watak dan kepribadian. Pendidikan sebagai lingkungan anak yang secara resmi diakui, selama ini mempunyai fungsi menyampaikan nilai budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Satu tawaran yang akan penulis kemukakan di sini ialah dengan pendekatan kemanusiaan atau psikologi humanistik. Pendekatan ini merupakan pendekatan multi fase terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia yang memusatkan perhatian pada keunikan manusia dan aktualisasi manusia.

Dalam pada itu, berkenaan dengan hubungan guru-murid, Willower mengemukakan ada dua pendekatan, salah satunya humanistik yang berorientasi pada "pemberlakuan secara manusiawi" yang digambarkannya sebagai masyarakat pendidikan. Suatu masyarakat dimana siswa-siswa belajar melalui interaksi dan pengalaman. Siswa terlibat dalam kegiatan yang bermakna dan membuat hubungan personal yang intim dengan staf pengajar di dalam kelas yang demokratis.²⁸

Sangat sempit, jika pendidikan hanya diartikan sebagai proses belajar mengajar yang terbatas pada empat dinding ruangan ini berarti, tidak mencakup pembinaan pribadi dan sosial, serta memotivasi dan mengembangkan gagasan dari perbuatan perseorangan maupun kelompok. Hendaknya mendidik dipandang sebagai salah satu keseluruhan daya budaya

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Management Pengajaran Secara Manusia*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1990), hal. 57.

yang mempengaruhi kehidupan perseorangan maupun kelompok masyarakat. Tetapi yang menjadi persoalannya, ialah apakah ide pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi manusia seperti di atas dapat dilakukan dalam ruang kelas? Untuk itu, '*pembebasan*' ini dilakukan agar pendidikan yang dilaksanakan dalam kelas dapat secara maksimal menumbuhkan dan mengembangkan potensi manusia.

Seorang subyek didik hendaknya diberi kemerdekaan mengaktualisasikan semua keinginan dan kemampuannya tanpa tekanan atau hambatan. Murid tidak mungkin dapat memanfaatkan dan membentangkan kekuatannya jika tidak bernafaskan dalam suasana kebebasan. Kebebasan yang memberikan kepada anak didik untuk belajar dan mengembangkan pilihannya yang selektif. Kebebasan yang memberi kesempatan murid untuk berekspresi dan bereksperimen dalam lingkungannya. Dalam suasana yang bebas itu, diharapkan dapat memilih metode dan materi yang tepat, sehingga siswa dapat belajar untuk menghayati pengalaman pribadinya yang kreatif dan berani.

Nafas kebebasan ini diharapkan dapat terjadi dalam pendidikan formal. Dalam proses belajar mengajar (PBM) terdapat beberapa faktor yang saling terkait di antara guru-murid. Guru sebagai pihak pengajar dan murid yang belajar diharapkan dapat menciptakan hubungan timbal balik yang harmonis. Tetapi proses pembelajaran seperti ini, masih jarang terealisasi, bahkan yang terjadi ialah hubungan yang hirarkis. Demikian pula kondisi yang mewarnai proses belajar mengajar di kelas, murid terkesan masih diperlakukan sebagai obyek yang seakan-akan dapat dibentuk sekehendak pendidik. Siswa seperti

layaknya sekumpulan barang yang mempunyai kualitas yang sama. Guru bagaimanapun harus pandai menyuapi murid dalam waktu yang singkat dengan pengetahuan yang diolah oleh guru sendiri, tanpa mempertimbangkan selera peserta didik. Sedangkan anak didik tinggal menelan, tanpa ada hak untuk menolaknya. Hal ini terjadi karena akibat budaya yang meng*cap* bahwa penolakan murid dianggap sebagai pembangkangan.

Keinginan mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar yang selama ini dilakukan dengan menggunakan CBSA dan pendekatan keterampilan proses, pada dasarnya adalah sebagai alternatif dari berbagai metode pengajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa.

Kurikulum ktsp pada dasarnya hanya sebuah kurikulum penyempurnaan daripada kurikulum 2004 berbasis kompetensi oleh satuan pendidikan berdasarkan standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL). Jadi kurikulum KTSP tidak berbeda jauh dengan kurikulum sebelumnya. KTSP guru harus benar-benar mengoptimalkan kinerjanya dalam dunia kependidikan.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dengan melalui pertimbangan komite sekolah atau madrasah. Pengembangan KTSP tersebut berdasarkan prinsip-prinsip antara lain :

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

2. Beragam dan terpadu. Beragam artinya ktsp disusun sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jender. Terpadu artinya ada keterkaitan antara muatan wajib, muatan lokal, dan pengembangan diri dalam ktsp.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan masa kini dan masa datang.
5. Menyeluruh berkesinambungan. Menyeluruh artinya ktsp mencakup keseluruhan dimensi kompetensi dan bidang kajian keilmuan. Berkesinambungan artinya ktsp antar semua jenjang pendidikan berjenjang dan berkelanjutan.
6. Belajar sepanjang hayat.
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan daerah.
8. KTSP dikembangkan berdasarkan pada SI dan SKI dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun pada panduan penyusunan.²⁹

Komponen-komponen KTSP

Setelah ketahui mengenai ciri-ciri dan karakteristik KTSP. Perlu ketahui komponen-komponen apa saja yang terdapat dalam KTSP, sehingga sekolah tersebut benar-benar dapat memiliki daya tarik tersendiri atau memiliki nilai jual yang tinggi.

Komponen komponen yang terdapat dalam KTSP antara lain :

²⁹ SMAN 2 Pontianak, *Berita Pedoman Saku or KTSP*, www.sma2pontianak, no. 8.

1. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan.
2. Struktur dan muatan kurikulum (berisi mata pelajaran, muatan lokal, pengembangan diri, pengaturan beban pelajaran, kriteria ketuntasan belajar, ketentuan mengenai kenaikan kelas dan kelulusan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan berbasis lokal dan global.
3. Kalender pendidikan.
4. Lampiran-lampiran (yaitu program tahunan, program semester, silabus, RPP, SK dan KD mulok, program pengembangan diri, dan perangkat lainnya, misalnya pemetaan KD atau indikator).

Pendekatan Psikologi Humanistik mempunyai kepedulian tinggi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik secara keseluruhan, yakni mencakup perbedaan-perbedaan individual, diantaranya berkaitan dengan perbedaan biologis dan intelektual. Secara biologis, anak membutuhkan perhatian dan kemerdekaan dalam rangka kesiapan fisik. Di samping itu, dengan keadaan fisik yang memungkinkan, maka proses belajar mengajar akan menjadi baik. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan keterlibatan siswa secara biologis, antara lain :

1. Pada waktu jadwal kegiatan

Perlunya diperhatikan kondisi fisik (lelah, lapar), mental (labil, penakut), dan psikis (pemenggalan belajar dengan istirahat) dan sebagainya.

2. Pada waktu guru mengatur tempat duduk siswa

Perlu diperhatikan tentang ukuran tubuh, kesehatan mata, telinga, dan sebagainya.

3. Pada waktu mengatur kelompok

Perlu dipertimbangkan kekuatan fisik siswa pada waktu memberikan tugas seperti pergi jauh, memberikan tugas dan sebagainya.

4. Pada waktu guru melaksanakan pengajaran

Perlu diperhatikan realitas anak, seperti warna kulit, rambut, bentuk tubuh yang terkadang menjadi ejekan, sehingga mengakibatkan konsep didik anak menjadi negatif.³⁰

Melihat hal demikian, guru sudah seharusnya tanggap dan mencoba mengadakan pendekatan dengan siswa, terutama yang mengalami masalah. Jika guru tidak biasa dengan persoalan ini, maka akan mengalami kegagalan. Adapun kegagalan yang dihadapi oleh guru antara lain :

1. Guru kurang atau tidak memahami dan mengenal secara mendalam pada masalah yang dihadapi siswa.
2. Guru kurang atau tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan bagaimana pendekatan dan metode untuk memecahkan masalah.³¹

Sebenarnya kegagalan semacam itu tidak perlu terjadi sedikit-tidaknyanya dapat dihindari. Kalau saja seorang guru mempunyai kemauan besar untuk membantu kesulitan siswa. Begitu pula sebaliknya siswa sendiri mempunyai kemauan untuk berusaha menyelesaikan masalahnya, dengan tidak harus

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Naro Agreement*, hal. 93.

³¹ *Ibid*, hal. 96.

tergantung kepada guru. Karena bagaimanapun guru adalah manusia yang mempunyai kapasitas terbatas. Artinya siswa dan guru hendaknya secara komunikatif saling berbagi rasa, tanpa rasa enggan.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

BAB III

ILMU PENDIDIKAN ISLAM TEORITIS DAN PRAKTIS

A. Ilmu Pendidikan Islam Teoritis

1. Pengertian Dan Landasan Dasar Pendidikan Islam

Ada beberapa pendapat tentang pengertian Ilmu Pendidikan Islam, antara lain : *Pertama*, menurut Prof. H.M. Arifin, M.Ed., Ilmu Pendidikan Islam adalah studi tentang sistem dan proses kependidikan yang berdasarkan Islam untuk mencapai produk atau tujuannya, baik studi secara teoritis maupun praktek.³² *Kedua*, menurut Achmadi, Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu yang mengkaji pandangan Islam tentang pendidikan dengan menafsirkan nilai-nilai Illahi dan mengkomunikasikan secara timbal balik dengan fenomena dalam situasi pendidikan.³³

Menurut pendapat saya, Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu yang membicarakan masalah-masalah umum pendidikan Islam, secara menyeluruh dan abstrak. Ilmu Pendidikan Islam itu bersifat teoritis dan praktis.

Dalam Ilmu Pendidikan Islam teoritis, diutarakan hal-hal yang bersifat normative, yakni menunjuk kepada standar nilai Islam. Oleh karena itu sistematika pokok kajiannya meliputi landasan dasar pendidikan Islam, fungsi pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam.

³² M. Arifin, *Hukum Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991), hal. 14

³³ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta, Aditya Wacana, 1992), hal. 5

Adapun untuk Ilmu Pendidikan Islam yang bersifat praktis, maka sistematikan pokok kajiannya meliputi pendidikan Islam di lingkungan keluarga, pendidikan Islam di lingkungan sekolah, dan pendidikan Islam di lingkungan masyarakat.

Landasan dasar pendidikan Islam utamanya terdiri atas tiga macam.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'am secara harfiyah berasal dari fi'il madhi :

(قرأ يقرأ قرأنا) yang artinya: membaca (kitab).³⁴

Secara istilah, Dr. Subhi ash Shalih memberikan definisi bahwa Al-Qur'an adalah kalam yang mujizat, yang diturunkan kepada Nabi SAW, yang tertulis di dalam mushaf-mushaf, yang dinukilkan secara mutawatir, dan membacanya adalah ibadah. Pengertian Al-Qur'an yang demikian ini merupakan kesepakatan di antara ulama' ushul, fiqh, dan ulama' Arab.

Sedangkan pengertian Al-Qur'an dari segi *terminologis* dapat difahami dari pandangan beberapa ulama' berikut :

- 1) Dr. Muhaimin MA. Dkk, dalam bukunya "Dimensi-Dimensi Studi Islam" menyatakan :

³⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : YPPP. Al-Qur'an, 1973), hal. 335.

الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ تَعَالَى الْمُنَزَّلُ عَلَيَّ نَبِيًّا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا نَقْلًا مُتَوَاتِرًا الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ الْمُتَحَدَّى بِأَقْصَرِ سُورَةٍ مِنْهُ.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil/diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun dengan surat terpendek.³⁵

- 2) Abdul Wahaf Khalaf mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan melalui ruhul amin (jibril) kepada Nabi Muhammad SAW, dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya, dan sebagai hujjah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam mushaf yang dimulai dari surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat an-nas, yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir.

- b. As-Sunnah / al-Hadits Sebagai Dasar Operasional Nilai dan Norma Dalam Islam

Pengertian as-Sunnah / al-Hadits :

Ada istilah-istilah yang sering digunakan dalam pembahasan as-sunnah, yaitu : as-sunnah itu sendiri, al-hadits, khabar, dan atsar.

³⁵ Dr. Muhaimin MA. Dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya : Karya Abdi Jama : 1994), hal. 87

As-Sunnah, menurut pengertian bahasa (etimologis), berarti tradisi yang biasa dilakukan, atau jalan yang dilalui (al-thariqah al maslukah), baik yang terpuji maupun yang tercela. Hal ini bisa difahami dari hadits Nabi SAW :

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَّا يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (متفق عليه)

"Barangsiapa mengadakan/mempelopori suatu sunnah (tradisi atau jalan yang dilalui) yang baik, maka baginya pahala atas perbuatan itu dan pahala orang yang mengerjakannya hingga hari kiamat. Dan barangsiapa memelopori suatu sunnah yang buruk, maka baginya dosa atas perbuatannya itu dan menanggung dosa orang mengerjakannya (mengikuti)nya hingga hari kiamat." (H.R. Muttafaqun 'alaih).³⁶

As-Sunnah juga berarti lawan dari bid'ah. Barangsiapa mengerjakan amalan agama tanpa didasari oleh tradisi atau tata cara agama, maka ia mengada-ada (membuat bid'ah). Dan juga bisa berarti jalan hidup (as-sirah). Oleh karena itu sunnah nabi berarti jalan hidupnya, dan sunnah Allah adalah jalan / hukum Allah yang telah ditetapkanNya.

Al-Hadits berarti al-jadid (yang baru), lawan dari al-qadim (yang dahulu). Atau berarti al-qarib (yang dekat) dan al-khabar (berita).

³⁶ Ibid, hal. 129.

Mengenai pengertian istilah (terminologi) as-Sunnah dan al-Hadits ini ada ulama yang membedakan keduanya dan ada pula yang menyamakan.

Imam Kamal Ibnu Humam berpendapat bahwa as-Sunnah dapat dikaitkan dengan ucapan maupun perbuatan Nabi SAW, sedang al-Hadits terbatas pada perkataan beliau saja.

c. Ijtihad Sebagai Sumber Nilai dan Norma Dalam Islam

Pengertian Ijtihad

Ijtihad dalam arti etimologi berakar dari kata "jahda" yang berarti "Al-Masyaqqoh" (yang sulit yang susah). Namun dalam Al-Qur'an kata "jahda" mengandung arti "Badzul Wus'i wat Tōqōti" (pengerahan segala kesanggupan dan kekuatan) atau juga berarti "Al-Mubalaghoh fil Yamin" (berlebih-lebihan dalam sumpah).

Al-Zubaidi berpendapat bahwa kata "Juhda atau Jahda" mempunyai arti kekutan dan kesanggupan, sedang bagi Ibnu Atsir "jahda" berarti sulit, berlebih-lebihan atau bahkan tujuan, sedang Said At-Taftazani memberikan arti ijtihad dengan "Tahmilul Juhdi" (ke arah yang membutuhkan kesungguhan). Dari kesemua arti itu maka ijtihad adalah pengerahan segala kesanggupan dan kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada batas puncaknya.

Ibrahim Hosen mengidentikkan (muradif) makna ijtihad dengan istinbath. Istinbath berasal dari kata nabath (air yang mula-mula memancar dari sumur yang digali). Dengan demikian, menurut bahasa, arti istinbath sebagai padanan dari ijtihad ialah "mengeluarkan sesuatu dari persembunyiannya."

Sedangkan arti ijtihad dari terminologinya, para ulama' berbeda pendapat dalam mendefinisikannya. Perbedaan itu terjadi karena sudut pandang mereka berbeda-beda. Sebagian Ulama' mendefinisikan ijtihad dengan qiyas, pengertian ini menurut Al-Ghozali dalam "Al-Mustashfa" tidak cocok, karena sifat ijtihad lebih luas dari pada qiyas, sementara itu Asy-Syaff'i tetap mengartikan ijtihad dalam arti sempit dengan qiyas.

Bagi mayoritas ulama' Ushul fiqh ijtihad adalah "pengertian segenap kesanggupan oleh seorang ahli fiqh atau mujtahid untuk memperoleh pengertian tingkah zhan mengenai hukum syara"

2. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam meliputi tiga hal sebagai berikut :

- a. Menumbuhkembangkan peserta didik ke tingkat yang normatif lebih baik.

Kata pertumbuhan menunjuk kepada perubahan-peningkatan yang bersifat kapasitas fisik. Sedang kata perkembangan lebih menunjuk kepada perubahan-peningkatan yang bersifat kapasitas psikis. Oleh karena pendidikan Islam ditujukan untuk meningkatkan kapasitas fisik maupun psikis peserta didik, maka fungsi pendidikan Islam yang pertama ini

dirumuskan sebagai menumbuhkembangkan peserta didik ke tingkat yang normatif lebih baik. Dalam hal ini norma yang dijadikan standard ukurannya adalah ajaran Islam.

Jika diperhatikan lebih jauh, maka fungsi pertama pendidikan Islam ini merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam landasan dasar pendidikan Islam tersebut. Di samping itu, kalau fungsi pertama ini dapat berjalan dengan baik, maka akan berlangsung baik pulalah fungsi kedua pendidikan Islam.

b. Melestarikan Ajaran Islam

Ajaran Islam meliputi bidang-bidang sebagai berikut :

Satu, bidang ibadah (*rubu' ibadah*), yang menjelaskan soal hubungan manusia dengan Tuhannya dengan jalan mengerjakan ibadah dan pengabdian menurut tata cara tertentu.

Dua, bidang ekonomi (*rubu' mu'amalah*), yang berhubungan dengan penghidupan dan mencari rejeki.

Tiga, bidang pernikahan (*rubu' munakahah*), yang berhubungan dengan nikah, talak, rujuk, yang merupakan saluran untuk mendapatkan keturunan yang sah.

Empat, bidang hukum pidana (*rubu' jinayah*), yang berhubungan dengan pelanggaran dan kejahatan antar individu, individu dengan masyarakat umum atau negara.

Jadi ajaran Islam yang demikian itulah yang hendak dilestarikan melalui ajang pendidikan Islam. Dilestarikan dalam hal ini berarti ajaran Islam itu dijadikan tetap tidak berubah, dibiarkan murni seperti keadaannya semula, sekaligus dijaga, dipertahankan kelangsungan eksistensinya hingga waktu yang tak terbatas. Hal ini khususnya yang menyangkut tekstual Al-Qur'an dan al-Hadits.

Adapun mengenai pemahaman, interpretasi, dan pengamalannya, tentu saja harus senantiasa dinamis disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat.

c. Melestarikan Kebudayaan dan Peradaban Islam

Kebudayaan mempunyai arti : a. hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; b. keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan juga menjadi pedoman tingkah lakunya; c. hasil akal budi dari alam sekelilingnya dan dipergunakan bagi kesejahteraan hidupnya.

Kemudian kata peradaban, berarti: a. kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin; b. hal yang menyangkut sopan-santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa.

Jadi kebudayaan dan peradaban Islam berarti buah budi dan kemajuan yang dicapai oleh kaum muslimin secara keseluruhannya yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta

prestasi kemampuan lain yang mereka peroleh sebagai anggota masyarakat di masing-masing negeri.

Oleh karena beban yang diemban pendidikan Islam mencakup aspek-aspek yang sangat kompleks, seperti dimensi intelektual, dimensi kultural, dimensi nilai-nilai transendental, dimensi ketrampilan fisik dan teknologi, serta dimensi pembinaan kepribadian manusia itu sendiri, maka menjadi fungsi ke tiga pendidikan Islam adalah untuk melestarikan akumulasi kebudayaan dan peradaban kaum muslimin yang tinggi nilainya. Bahkan untuk dapat terus ditumbuhkembangkan.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Imam Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah : a. kesempurnaan manusia yang berujung *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah; dan b. kesempurnaan manusia yang berujung kepada kebahagiaan dunia dan kesentosaan akhirat.

Dari tujuan pendidikan Islam yang rumusnya dibuat secara tunggal seperti tersebut, dapatlah segala aktivitas kependidikan Islam diarahkan hanya kepada satu titik fokus, atau satu pusat tujuan; yakni membentuk dan memperkembangkan manusia beriman, bertaqwa, berilmu, bekerja, dan berakhlak mulia di sepanjang hayatnya menurut tuntunan Islam.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, barulah tujuan itu dijabarkan dalam bentuk sub-sub tujuan yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, taraf

tingkatan peserta didik, kebutuhan, maupun lingkungan pendidikan Islam baik itu lingkungan diri sendiri, keluarga, sekolah, ataupun lingkungan masyarakat.

Sub-sub tujuan pendidikan Islam itu misalnya: tujuan khusus, tujuan umum, tujuan individual, tujuan sosial, tujuan antara dan tujuan akhir.

Untuk tujuan khusus pendidikan Islam dapatlah diidentikkan dengan tujuan instruksional. Baik tujuan instruksional umum untuk sesuatu pokok bahasan dalam suatu mata pelajaran ataupun tujuan instruksional khusus untuk tiap-tiap sub pokok bahasan yang terumuskan secara operasional konkret hingga bisa dipraktekkan. Sedang tujuan umumnya bisa jadi merupakan tujuan-tujuan kelembagaan (instusional), ataupun tujuan nasional.

Untuk tujuan individual, bisa jadi pendidikan Islam oleh diri sendiri atau orang lain yang dikaitkan erat dengan keadaan maupun kebutuhan pribadi per pribadi muslim secara perseorangan. Sehingga dalam hal ini dipertimbangkan baik-baik perbedaan-perbedaan individual, tahap-tahap perkembangan usia, lingkungan, bakat, kebutuhan, inteligensi, dan sebagainya.

Kemudian untuk tujuan sosial pendidikan Islam ditujukan agar dinul Islam tetap lestari di persada ini. Bahkan melalui pendidikan Islam diharapkan untuk terus diperkembangkan. Tujuan sosial pendidikan Islam ini melampaui batas-batas wilayah suatu negara (nasional) demi persatuan dan kesatuan panji-panji Islam. Sehingga untuk keperluan ini, kepada peserta didik perlu

dibekali wawasan untuk Islam, persaudaraan Islam, politik Islam, ekonomi Islam, sosiologi Islam, dan lain-lain.

Kemudian tujuan pengantara pendidikan Islam, dimaksudkan segala aktivitas pendidikan Islam, baik langsung maupun tidak langsung yang ditujukan atau diarahkan bagi pencapaian tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan pengantara ini misalnya dapat berupa penanaman, pembiasaan untuk iman, taqwa, dan akhlak yang mulia. Dapat pula tujuan pengantara ini berupa pemberian bekal-bekal teoritis praktis agar dapat bekerja secara baik sesuai prinsip-prinsip ajaran Islam.

Adapun tujuan akhirnya, kalau tujuan pendidikan Islam itu beserta sub-sub tujuannya dapat dicapai oleh setiap umat Islam tanpa kecuali, maka tujuan akhir pendidikan Islam itu pun dapat tercapai pula. Yakni wujud pribadi shaleh sempurna yang beriman, bertaqwa, berilmu, bekerja, dan berakhlak mulia sehingga dapat mengakhiri hidupnya dengan *khusnul khatimah*, akhir hayat yang baik, yang mati dalam keadaan Islam.

B. Ilmu Pendidikan Praktis

1. Pendidikan Islam di Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah mereka yang terikat oleh tali perkawinan, mereka yang karena pertalian darah atau seketurunan sebagai ahli waris dan seagama, serta mereka yang sepersusuan meskipun tidak termasuk ahli waris.

a. Awal Mula Pendidikan Islam

Menurut Islam, bayi itu pada waktu dilahirkan dari rahim ibunya belum mengetahui sesuatu apa pun. Hanya saja mereka sudah membawa atau dibekali oleh Allah berupa segenap 'perangkat' yang diperlukan untuk nantinya mengetahui segala sesuatu. Dengan perkataan lain, sudah tersedia indera lengkap guna menerima pendidikan Islam dari lingkungan keluarganya.

Segera setelah lahir, maka yang dilakukan pihak orang tua adalah mengadzankan, mentahnik, yakni memberi pemanis di mulut bayi serta menyusui. Susuan yang sempurna menurut Islam adalah setelah anak disusui setelah dua tahun penuh.

Yang sangat menarik adalah sabda Rasulullah SAW yang menganjurkan umatnya untuk menuntun ilmu semenjak buaian.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 اطلبوا العلم من المهد الى اللحد (الحديث)

Buaian atau ayunan atau *al-mahdi*, biasanya lamanya seorang bayi berada di dalam ayunan itu adalah berkisar usia satu setengah tahun. Kemudian kalau dikaitkan bahwa susuan ibu itu sempurna selama dua tahun, dan kalau kurang dari dua tahun pun tidak berdosa, maka saya berasumsi bahwa seorang anak itu sudah dapat dididik secara aktif di lingkungan keluarganya selepas dari ayunan, yakni sekitar usia satu setengah tahun, atau selepas dari susuan, yakni usia dua tahun.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa permulaan aktif pendidikan Islam itu lebih dini sekitar satu tahun dibandingkan dengan konsep M.J. Langeveld yang memulai pendidikan di lingkungan keluarga itu pada anak usia tiga tahun.

Dari telaah tentang permulaan pendidikan Islam ini dapatlah diambil pemahaman bahwa permulaan pendidikan Islam itu, eksplisit di lingkungan keluarga, dapat diklasifikasikan menjadi dua. Yakni, permulaan pendidikan Islam secara tidak langsung dan permulaan pendidikan Islam secara langsung.

Untuk permulaan pendidikan Islam secara tidak langsung, dapat dimulai semenjak seseorang itu hendak menentukan jodohnya. Dengan mempertimbangkan hartanya, tampang, kecantikannya, atau nasab keturunannya vertikal- ke atas, kalau mungkin bahkan sampai beberapa generasi sebelum calon terpilih.

Dalam hal ini pendapat Socrates yang mencanangkan lima generasi sebelum calon menantu terpilih untuk diperhatikan adalah dapat diterima. Bahkan lebih dari itu, kelebihan konsep Islam adalah untuk lebih mengutamakan kadar keimanan dan agama ini sekaligus merupakan nilai lebih Islam dibandingkan pendapat Brodjonegoro misalnya, yang tidak mempertimbangkan masalah yang utama ini.

Juga termasuk ke dalam pendidikan Islam secara tidak langsung adalah kebiasaan berdoa sepasang suami istri sebelum bersebadan, di luar masa kehamilan si istri.

Jika klasifikasi pertama adalah permulaan pendidikan Islam secara tidak langsung, maka sebagai klasifikasi kedua adalah permulaan pendidikan Islam secara langsung. Klasifikasi permulaan pendidikan Islam secara langsung ini pun dapat dibagi menjadi dua :

Pertama, permulaan pendidikan Islam secara langsung yang bersifat pasif. Yakni, bagi orang tua dalam hal ini sudah dapat mendidik anaknya, namun kondisi anak dalam keadaan pasif. Permulaan pendidikan Islam secara langsung secara pasif ini tepatnya dimulai pada saat usia kehamilan telah terasa berat.



Jika hal ini dikontinyukan dengan ilmu kedokteran, maka menurut ilmu kedokteran bahwa bayi pada usia 22 pekan dalam kandungan, telinga bagian dalamnya telah berkembang sempurna. Janin dikelilingi bunyi aliran darah yang keras yang berirama secara terus-menerus. Di samping itu suara musik yang keras, bantingan pintu, atau bunyi lain dari luar akan mencapai telinga janin dan menyebabkan reaksi yang dapat dirasakan.

Dengan demikian, semenjak kehamilan 22 pekan (lima setengah bulan) maka pihak orang tua sudah dapat memberikan pendidikan Islam kepada janinnya secara langsung. Misalnya dengan memperdengarkan

bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, lagu-lagu keagamaan, doa-doa, dan sebagainya hingga dapat didengarkan oleh sang janin.

Kedua, permulaan pendidikan Islam secara langsung yang bersifat aktif. Seperti telah disinggung, permulaan pendidikan Islam secara langsung yang bersifat aktif bagi anak adalah selepas anak dari masa ayunan, yakni kurang lebih usia satu setengah tahun atau selepas anak dari masa penyusuan, yakni kurang lebih usia dua tahun.

Ketiga, metode penggunaan bahasa pergaulan yang baik. Mengingat orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar untuk membawa suasana rumah tangga agar senantiasa berpedoman pada Al-Qur'an dan as-Sunnah, maka penting bagi orang tua itu untuk memiliki kata-kata yang baik dan sopan ketika berdialog dengan anak-anaknya.

Keempat, metode cerita. Metode ini merupakan faktor pendidikan yang bersifat mengasah intelektual dan amat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai aqidah dan moralitas serta humanisme yang benar. Asalkan cerita yang disampaikan itu disesuaikan dengan tingkat dan perkembangan anak. Waktunya, misalnya bisa mengambil sebelum berangkat tidur.

Kelima, metode pengadaan sarana hiburan. Hiburan, dimaksudkan di sini adalah aktivitas positif dan konstruktif yang dilakukan dalam waktu luang dengan tidak mengharapkan keuntungan material semata. Aktivitas itu dapat bersifat jasmani, intelektual, spiritual, sosial, ataupun kesenian.

b. Materi Pendidikan Islam di Lingkungan Keluarga

Materi pendidikan Islam dalam keluarga dapat disesuaikan dengan landasan dasar, fungsi dan tujuan yang termaktub dalam Ilmu Pendidikan Islam Teoritis.

Menurut saya, materi-materi yang perlu dididikkan kepada anak adalah : *Pertama*, utamanya kepada anak dibekalkan pendidikan keimanan terlebih dahulu, eksplisit sikap ketuhanan, ataupun pendidikan rohani-spiritual.

Kedua, materi akhlak yang mulia, yang termasuk di dalamnya budi pekerti, dan sikap sosial, serta pengetahuan tentang kehidupan ukhrowi.

Ketiga, materi pendidikan intelektual yang menyangkut juga kebudayaan, peradaban, sains, nash Al-Qur'an dan al-Hadits, serta sejarah kenabian.

Keempat, materi pendidikan ketrampilan yang berupa ketrampilan praktis profesional, atau lainnya.

Kelima, materi pendidikan jasmaniah, seperti olah raga, berenang, berkuda, dan lain-lainnya.

Karena pentingnya dasar-dasar pendidikan Islam yang telah diberikan Luqman kepada anaknya itu, hingga dilukiskan dan diabadikan Tuhan SWT dalam Kitab Sucinya Al-Qur'an, supaya dapat dijadikan petunjuk, pedoman dan tuntunan serta suri tauladan bagi kita umat Islam dalam mendidik anak-anak kita.

Adapun teori dan sistem pendidikan Luqman al Hakim itu yang berupa dasar-dasar pendidikan Islam dalam lingkungan rumah tangga, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Dasar-dasar pendidikan Tauhid
- 2) Dasar-dasar pendidikan akhlak dan budi pekerti
- 3) Dasar-dasar pendidikan sosial dan amal kebajikan
- 4) Dasar-dasar pendidikan shalat
- 5) Dasar-dasar pendidikan amar ma'ruf dan nahi mungkar
- 6) Dasar-dasar pendidikan kesabaran dan ketabahan menderita
- 7) Dasar-dasar pendidikan kemasyarakatan dan pergaulan.

Firman Allah SWT dalam surat Luqman ayat 13 sampai dengan 17 yang artinya :



- 1) *"Ingatlah olehmu Muhammad! Ketika Luqman mendidik anaknya seraya katanya: "Wahai anakku, janganlah kamu berbuat syirik (menyekutukan) kepada Allah, sesungguhnya syirik itu adalah aniaya (dosa) yang sangat besar."*
- 2) *"Dan Kami telah memberi washiyah (pendidikan) kepada manusia, supaya berbakti kepada kedua orang tuanya, di mana ia telah dikandung oleh ibunya dengan segala kepayahan dan kesusahan dan memisahkannya dari tetekannya dalam usia 2 tahun, hendaklah kamu bersyukur kepada Ku (Tuhan) dan kepada dua orang tuamu dan kepadaKulah tempat kembali."*

- 3) *"Apabila dua orang tuamu memaksa (memerintah) kamu berbuat syirik kepada Ku (Tuhan), akan sesuatu yang tidak kamu ketahuinya, maka janganlah kamu taati keduanya, tetapi tetap gaulilah mereka itu dengan sebaik-sebaiknya di dunia ini, dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada Ku (Tuhan), kemudian kepada Ku lah kamu akan kembali, untuk aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."*
- 4) *"Wahai anakku, sesungguhnya segala perbuatan itu seberat biji sawi sekalipun, disimpan disembunyikan dalam batu, di langit ataupun di bumi, pasti akan didatangkan (diperhitungkan) oleh Tuhan Allah, dan Tuhan Allah itu Maha Halus lagi Maha Awas."*
- 5) *"Wahai anakku, tegakkanlah shalat (sembahyang), perintahkanlah amal kebajikan dan cegahlah perbuatan jahat dan mungkar, tabahkanlah dirimu menderita segala apa yang menimpa dirimu, sesungguhnya semua itu adalah sepele-perpele perkara."*
- 6) *"Janganlah kamu memalingkan pipimu kepada manusia, dan janganlah kamu berjalan di bumi dengan melagak congkak, sesungguhnya Tuhan Allah itu tidak suka kepada orang yang melagak congkak lagi takabur."*
- 7) *"Sederhanakanlah dalam kamu berjalan, berlemah lembutlah dalam kamu bersuara (berkata-kata), sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara hemar."³⁷*

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hal. 654 – 655.

1) Dasar-dasar Pendidikan Tauhid

Dasar-dasar pendidikan Islam yang pertama-tama ditanamkan Luqman dalam jiwa anaknya di lingkungan rumah tangganya ialah pendidikan Tauhid.

Pendidikan Tauhid yang berarti pendidikan Ketuhanan yang Maha Esa, pendidikan keyakinan dan kepercayaan (iman) kepada satu Tuhan (monotheisme), adalah ditegaskan Luqman dengan suatu larangan berbuat syirik (menyekutukan) kepada Tuhan SWT di mana ketegasan larangan ini dapat diartikan suatu perintah untuk bertauhid (percaya dan yakin akan adanya satu Tuhan), tiada sekutu baginya.

Ditanamkan kepada jiwa anaknya pendidikan tauhid sebagai dasar, sebelum ia mengajar dan mengisi fikiran anaknya dengan ilmu-ilmu pengetahuan. Dipenuhi jiwa anaknya dengan semangat Ketuhanan yang Maha Esa, supaya di dalam jiwa anaknya terbit nur Illahi, cahaya hidayah Tuhan yang akan membimbing dan memimpin hidupnya ke jalan yang lurus, jalan keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Juga agar jiwanya penuh dengan akhlak Ketuhanan, supaya semangat kesucian dan kerahiman Tuhan itu mengalir dalam jiwa dan pribadinya, ibarat sungai memuaskan dahaga dan menyuburkan tanah. Supaya kelak kalau fikirannya telah penuh dengan ilmu pengetahuan, digunakannya ilmu pengetahuan itu untuk berbakti kepada Tuhannya dan menurut sepanjang keridlaannya, tidak

disalah gunakannya, untuk mengacur luhkan peradaban dan kebudayaan, untuk merusak dan membinasakan dunia dan isinya.

Dengan dasar-dasar pendidikan tauhid ini pula supaya jiwa anaknya mendapat kekuatan untuk menundukkan hawa nafsunya yang menjadi biang keladi segala kejahatan dan kekacauan, mendapat kemerdekaan dan kebebasan dari cengkeraman kepercayaan syirik, khurafat, dan takhayul, bebas merdeka dari pengaruh kekuatan alam dan benda serta kekuasaan manusia yang banyak dianggap orang mempunyai kesucian dan kesaktian, semua ini untuk memelihara nilai-nilai hidupnya sebagai semulia-mulia makhluk.

Demikian antara lain kepentingan pendidikan tauhid sebagai dasar hidupnya.



Dalam hubungan ini penting kita ketahui bahwa pendidikan tauhid yang diberikan Luqman kepada anaknya dalam usia kecilnya di lingkungan rumah tangganya itu, bukanlah merupakan suatu pengajaran dan ilmu tauhid (Ketuhanan) yang lebih dahulu memerlukan persiapan otak (fikiran) yang akan dapat menerimanya, tetapi benar-benar merupakan pendidikan tauhid yang hubungannya langsung dengan tabiat perasaan (gharizah – insting) beragama, yang dianugerahkan Tuhan kepada tiap-tiap manusia, sebagai perbekalan hidupnya dan pembawaan lahirnya. Di mana hal ini tidak harus menunggu sampai anak meningkat dewasa, sebagaimana halnya

dengan pengajaran (ilmu pengetahuan) yang memerlukan persiapan otak lebih dahulu.

2) Dasar-dasar Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti

Dasar-dasar pendidikan Islam yang kedua ditanamkan Luqman kepada jiwa anaknya, ialah dasar-dasar pendidikan akhlak dan budi pekerti.

Demikianlah, sesudah pendidikan tauhid diresapkan dalam jiwa anaknya dididiknya anak-anak dengan dasar-dasar pendidikan akhlak dan budi pekerti.

Pendidikan akhlak dan budi pekerti yang diberikan Luqman kepada anaknya dalam lingkungan rumah tangganya terlukis dalam ayat suci no. 2 tersebut di atas, adalah dimulai dengan mendidik bakti dan berbuat baik kepada orang tuanya, dengan perasaan terima kasih dan balas budi jasanya. Dalam hubungan ini menginsafi bahwa tumbuhnya balas budi dan terima kasih kepada seseorang apabila diri telah merasa menerima budi dan jasanya yang sangat besar. Oleh karena itu maka sebelum menanamkan rasa wajib berterima kasih dan balas budi kepada kedua orang tuanya terutama ibunya, digambarkan dan diresapkannya lebih dahulu, bagaimana besar kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, betapa besar budi dan jasanya bagi si anak, betapa pula besarnya penderitaan dan kepayahan ibu dalam mengandung, melahirkan, meneteki dan merawat serta mendidik

anaknyanya hingga dewasa, di mana segala pengorbanannya yang sangat besar itu hanyalah semata-mata untuk keselamatan dan kebahagiaan anaknya di masa yang akan datang.

Demikianlah, sesudah semua itu cukup dirasakan oleh anaknya, barulah ditanamkannya rasa wajib berterima kasih dan balas budi kepada orang tuanya. Dan apabila semua itu telah menimbulkan rasa terima kasih dan bakti kepadanya, maka ruh tauhid yang telah tumbuh dalam jiwanya akan mengalirkan rasa terima kasih dan syukur kepada Tuhan Allah SWT. Karena kasih sayang dan budi jasa orang tua kepada anaknya, sebenarnya hanyalah kasih sayang dan rahmat Tuhan Allah jua.

Sesudah anaknya memiliki rasa terima kasih dan rasa wajib berbakti kepada orang tuanya, barulah dididiknya bagaimana mestinya ia harus bergaul dan bersikap terhadap orang tuanya, di mana dididiknya anaknya supaya menggauli dan bersikap dengan hormat dan sopan santun, lemah lembut dan rendah hati, pendek kata dengan sikap dan cara yang sebaik-baiknya di mata ankhlak dan susila.

3) Dasar-dasar Pendidikan Sosial / Amal Kebajikan

Dasar-dasar pendidikan Islam yang ketiga yang ditanamkan Luqman dalam jiwa anaknya dalam lingkungan rumah tangganya ialah dasar-dasar pendidikan sosial (amal kebajikan) yakni pendidikan

beramal kebaikan dan kebajikan serta pengorbanan untuk kepentingan masyarakat dengan lain perkataan untuk kepentingan umum.

Demikianlah, sesudah dasar-dasar pendidikan tauhid diresapkan dan setelah pendidikan akhlak dan budi pekerti diujamkan dalam jiwa anaknya, maka dididiknya anaknya dengan pendidikan sosial dan amal kebajikan. Dalam hal ini jelas dilukiskan Luqman dalam sistem pendidikan tersebut dalam ayat suci no. 4 yang tertera di atas.

Ditanamkan dalam jiwa anaknya bahwa segala perbuatan manusia itu bagaimanapun juga kecilnya disimpan disembunyikan di dalam batu, di langit, atau di bumi akan diperhitungkan dan dibalas Tuhan SWT juga kelak pada hari hisab. Yang berbuat amal kebajikan akan menerima balasannya berupa rahmat dan nikmat surga dan yang berbuat jahat akan menerima balasannya pula berupa azab neraka yang sangat pedih.

Dengan pendidikan yang demikian itu akan tumbuhlah dalam jiwanya rasa cinta akan amal kebajikan dan amal sosial dan rasa benci akan perbuatan jahat dan tak sosial.

Berbuat amal kebajikan/amal sosial untuk kepentingan umum adalah perbuatan yang sangat berat tapi luhur, perbuatan yang meminta pengorbanan dan keikhlasan yang sebesar-besarnya dan ini meminta pula adanya suatu dasar yang kuat dan teguh yang akan tetap

menjadi pendorong dan penggerak manusia untuk beramal dan berkorban demi kepentingan umum itu.

Dasar yang kuat dan teguh itu menurut sistem pendidikan Luqman tersebut di atas adalah dasar Ketuhanan dan keimanan kepada Allah yang Maha Esa.

Dengan dasar-dasar inilah manusia akan memiliki kekuatan pendorong yang besar untuk bersedia memberikan pengorbanan dan amal kebajikan untuk masyarakat dengan penuh rasa ikhlas dan tulus hati, yakni hanya semata-mata mengharapkan keridlaannya dan terdorong oleh rasa wajib berbakti dan beribadat kepada Nya.

Oleh karena itu maka dalam memberikan dasar-dasar pendidikan sosial dan amal kebajikan itu, dengan tegas-tegas Luqman menanamkan dalam jiwa anaknya rasa cinta akan perbuatan sosial dan amal kebajikan dan menanamkan pula rasa benci akan perbuatan-perbuatan jahat dan tak sosial, hanya semata-mata karena amal sosial itu diridhai Tuhan, dan perbuatan jahat dan tak sosial itu dikutuk oleh Tuhan, yang masing-masing dari perbuatan itu sekecil biji sawi sekalipun, akan diperhitungkan Tuhan jua kelak pada hari kiamat, dan masing-masing akan menerima balasannya setimpal dengan perbuatannya yang baik atau buruk.

4) Dasar-dasar Pendidikan Shalat

Dasar-dasar pendidikan Islam yang keempat yang ditanamkan Luqman dalam jiwa anaknya dalam lingkungan rumah tangganya ialah pendidikan shalat atau sembahyang.

Dalam hal ini dijelaskan ucapan Luqman dalam sistem pendidikannya tersebut dalam ayat suci surat Luqman no 5, tercantum di atas, yang artinya :

"Wahai anaku, dirikanlah olehmu akan s alat."

Dididiknya anaknya dengan pendidikan shalat, menunaikan kebaktian dan kewajiban sebagai seorang hamba kepada Tuhannya yang Maha Rahman dan Rahim.

Ibadah shalat dilatihkan dan dididikan kepada anaknya di waktu kecilnya, karena dilihat dari sudut pendidikan, ibadah shalat itu mengandung hikmat yang sangat penting bagi anak-anak. Sebab dengan demikian, mereka akan terlatih dan terdidik akan kebersihan dan kesucian lahir batin, sejak kecilnya. Karena ibadah shalat itu tidak dapat dikerjakan melainkan dengan memenuhi syarat-syarat kebersihan dan kesucian.

Disamping itu ibadah shalat adalah pelatih dan pendidik besar bagi menumbuhkan sifat-sifat yang baik dan utama, seperti disiplin, sabar dan tabah, tawadlu' dan rendah hati dan sebagainya. Dan lebih dari pada itu ibadah shalat akan memperteguh dan memperkuat iman

dan tauhid kepada Tuhan, dan dia pulalah tali yang teguh yang akan selalu menghubungkan manusia dengan Khaliqnya.

Dalam hubungan ini sungguh tepat kalau Prof. Gunning Peter (1614-1684 M) menyatakan betapa pentingnya ibadah shalat itu sebagai pendidikan anak-anak, antara lain demikian :

"Kalau ada orang bertanya kepadaku dengan apa gerangan aku mendidik anakku kearah ke-Tuhanan?" Maka aku hanya dapat memberi satu jawaban ialah "Shalat".

Demikianlah, karena pentingnya pendidikan shalat bagi anak-anak, maka Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik umat, Nabi Muhammad bersabda yang artinya : *"Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan ibadah shalat, di waktu usianya meningkat 7 tahun dan pukullah dia (kalau enggan mengerjakannya) di waktu usianya meningkat 10 tahun."*³⁸

5) Dasar-dasar Pendidikan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Dasar-dasar pendidikan Islam yang kelima ditanamkan Luqman dalam jiwa anaknya di lingkungan rumah tangganya ialah dasar-dasar pendidikan *amar ma'ruf nahi mungkar*, yang berarti memerintahkan berbuat kebajikan dan mencegah perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar. Dalam hal ini jelas dan tegas dinyatakan Luqman dalam ayat suci no. 5 tersebut di atas yang berbunyi :

³⁸ M.A. Sulhani, *Petunjuk dalam mencetak Generasi Muda Muslim*, (Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1981), hal. 48.

"Perintahkanlah amal kebajikan dan cegahlah perbuatan jahat dan mungkar."

Dasar-dasar pendidikan amar ma'ruf dan nahi mungkar itu ditanamkan Luqman dalam jiwa anaknya, supaya kelak ia menjadi pahlawan pejuang penegak kebaikan, kebenaran dan keadilan dan pemberantas serta peruntuh kekejian, kejahatan, dan kemungkaran di tengah-tengah masyarakat.

Dalam pada itu kebaikan, kebenaran, dan keadilan itu perlu ditegakkan dan dikembangkan di tengah-tengah masyarakat umat, sebab dengan tegak dan berkembangnya kebaikan, kebenaran dan keadilan itu akan membawa keselamatan dan kesejahteraan serta ketrentaman hidup dalam masyarakat, juga kejahatan kezaliman dan kemungkaran itu perlu dicegah dan diberantas, karena semua itu hanya akan membawa kekalutan, kekacauan, dan kerusakan dalam masyarakat.

Terutama kalau kita mengingat bahwa pada umumnya nafsu manusia lebih condong kepada kejahatan dan kemungkaran, maka untuk mencegah merajalelanya hawa nafsu manusia itu maka pendidikan amar ma'ruf dan nahi mungkar yang akan mencetak perjuangan pembela kebenaran, keadilan dan kebaikan serta pembasmi kejahatan dan kemungkaran itu, adalah dasar-dasar pendidikan yang terpuji dan utama, karena dengan jasanya, keselamatan, kesejahteraan

dan ketentraman jiwa masyarakat akan terjamin dan kekalutan, kekacauan dan kerusakan yang akan timbul di tengah-tengah masyarakat akibat merajalelanya hawa nafsu manusia itu akan tercegah dan terbasmi.

Dengan meresapkan dasar pendidikan amar ma'ruf dan nahi mungkar ini bukan saja akan berarti menanamkan kecintaan kepada apa yang ma'ruf dan kebencian kepada apa yang jahat dan mungkar, tetapi juga berarti menanamkan pula sifat-sifat kepahlawanan dan kekesatriaan, sebab sifat-sifat ini yang akan memberi kesanggupan kepada seseorang untuk menunaikan tugas yang berat tapi luhur itu, ialah menegakkan keadilan, kebenaran, dan kebaikan di tengah-tengah masyarakat dan membasmi kekejian, kezaliman dan kemungkaran di tengah-tengah pergaulan hidup manusia.

Mengingat semua itu jelaslah kiranya betapa arti pendidikan Islam yang ditanamkan Luqman di lingkungan rumah tangganya itu bagi kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan masyarakat.

6) Dasar-dasar Pendidikan Kesabaran dan Ketabahan Menderita

Dasar-dasar pendidikan yang keenam yang ditanamkan Luqman kepada jiwa anaknya dalam lingkungan rumah tangganya itu ialah dasar-dasar pendidikan kesabaran dan ketabahan menderita.

Dalam hal ini tegas-tegas dilukiskan Luqman dalam sistem pendidikannya tersebut dibagian akhir dari ayat no. 5 tersebut di atas yang berbunyi :

"Dan sabarlah kamu menderita segala apa yang menimpa dirimu, sesungguhnya semua itu adalah sepenting-penting perkara."

Ditanamkan juga sifat yang luhur dan utama ini dalam rangka pendidikan shalat dan amar ma'fuf nahi mungkar, karena ibadat shalat dan amar ma'ruf nahi mungkar itu meminta kesabaran dan ketabahan hati. Terutama amar ma'ruf nahi mungkar yang jalannya lebih banyak mendaki daripada menurun, lebih banyak berbatu dan beronak duri daripada beraspal, lebih banyak menderita daripada berfoya-foya, malah lebih banyak meminta pengorbanan daripada menerima kelapangan dan senyuman, semua itu sungguh meminta kesabaran dan ketabahan hati.

Dengan pendidikan kesabaran dan ketabahan ini pula dimaksudkan supaya anaknya bersemangat batu karang, tak hancur karena pukulan gelombang, tak lapuk dihujani dan tak lekang dipanas, tegasnya setapak pantang surut dan selangkah pantang mundur dalam menghadapi segala kemungkinan yang akan menimpa dirinya, tak mudah patah hati dan putus asa, di jalan usaha mencapai cita-cita luhur dan menegakkan kebenaran dan keadilan serta memberantas kekejian dan kemungkaran di tengah-tengah masyarakat.

Arti kesabaran yang ditanamkan dan dididikan Luqman dalam jiwanya itu, ialah tetap tahan uji dalam menjalankan kebenaran, bukan berarti menerima nasib tanpa usaha.

7) Dasar-dasar Pendidikan Kemasyarakatan dan Pergaulan

Dasar-dasar pendidikan Islam yang ketujuh yang ditanamkan Luqman kedalam jiwa anaknya ialah dasar-dasar pendidikan kemasyarakatan dan pergaulan.

Dalam hal ini jelas dinyatakan Luqman dalam ayat no. 6 dan 7 tersebut di atas.

Adapun pendidikan kemasyarakatan dan pergaulan yang ditanamkan dan dididikan Luqman kepada anaknya itu berarti pendidikan akhlak dan kesopanan dalam pergaulan masyarakat.

Demikianlah, dalam bergaul dan hidup bermasyarakat itu dididiknya anaknya supaya selalu bersikap ramah tamah dan lapang dada (toleran), rendah hati dan dilarangnya menghina dan merendahkan orang lain juga dilarangnya melegak congkak dan takabur terhadap sesama pergaulannya, sehingga tidak seperti kata pepatah, melagak laksana padi, tampaknya tegak tetapi tiada berisi.

Akhirnya dididiknya anaknya dengan pendidikan sederhana, tidak mewah, tidak royal, berlebih-lebihan, tidak saja dalam belanja, dalam makan minum dan sandang pangan, tetapi juga dalam segala hal, hingga dalam berjalan, dan bersuara sekalipun.

Ditanamkan akhlak-akhlak kemasyarakatan tersebut di atas, dalam jiwa anaknya, supaya kelak bila ia telah masuk gelanggang masyarakat dapat diterima dan dihormati oleh mereka dan dapat pula menarik simpati mereka, tidak dibenci dan diasingkan, justru karena akhlaknya yang rendah dan tidak baik.

Dengan ini Luqman telah meletakkan dasar-dasar pendidikan kemasyarakatan dan pergaulan yang dimulai dengan dasar-dasar pendidikan akhlak dan kesopanan terhadap pergaulan masyarakat.

2. Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan organisasi yang melakukan transformasi material menjadi berbagai macam produk. Meskipun demikian sekolah tidak dapat disamakan dengan organisasi industri lainnya. Adapun karakter organisasi sekolah, dilihat dari berbagai definisi antara lain : a. tujuan, b. layanan kepada klien, c. permasalahan teknologi, d. Profesionalisme, e. Ketidaktetapan lingkungan.

Pendidikan Islam di lingkungan sekolah ini terdiri atas Raudhatul Atfal yang setingkat taman kanak-kanak, Madrasah Diniyah swasta, Madrasah Ibtidaiyah, baik negeri maupun swasta, yang setingkat sekolah dasar. Kemudian Madrasah Tsanawiyah, baik negeri maupun swasta, yang setingkat sekolah lanjutan tingkat pertama. Selanjutnya Madrasah Aliyah, baik negeri maupun swasta, yang setingkat sekolah menengah umum.

Juga termasuk pendidikan Islam di lingkungan sekolah adalah Perguruan-perguruan Tinggi Islam yang meliputi, Universitas Islam Negeri (UNI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), dan lain-lain.

Kemudian Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Islam Muhammadiyah, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Perguruan Tinggi PTIQ, STAIMUS, Akademi, dan lain sebagainya.

Kurikulum pendidikan Islam di lingkungan sekolah ini lazimnya sudah ditetapkan oleh Departemen Agama. Termasuk di dalam kurikulum itu sudah ditetapkan tujuan, materi, alat, evaluasi, dan waktu mengadakan evaluasi (Kurikulum Nasional atau Kurlok).

Mengenai metode mengajar di lembaga pendidikan Islam di lingkungan sekolah, lazimnya metode-metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan sebagian menerapkan metode karya wisata. Namun metode ceramahlah yang paling dominan digunakan.

Metode pendidikan lain yang perlu dikedepankan juga mestinya metode keteladanan dari guru, metode latihan-latihan atau tugas di rumah namun guru memberikan satu contoh lebih dahulu, tinggal peserta didik mengembangkannya di rumah. Atau metode induktif, deduktif, dan analisis.

3. Pendidikan Islam di Lingkungan Masyarakat

Pendidikan Islam di lingkungan masyarakat amat banyak ragam dan jenisnya. Ada yang bercorak individual tidak melembaga. Dan tidak sedikit yang bercorak kelompok melembaga.

Pendidikan Islam yang bercorak individual tidak melembaga itu misalnya apabila seseorang anggota masyarakat datang berkunjung kepada seseorang ulama untuk meminta fatwa tentang sesuatu masalah yang dihadapinya. Hal yang demikian ini termasuk juga dalam kerangka pendidikan Islam. Karena menyambut seruan Allah dalam Al-Qur'an al-Karim

... فَسَّأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : "... maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang beriman kalau kamu tiada mengetahui." (Q.S. an-Nahl: 43).³⁹

Adapun pendidikan Islam luar sekolah (non formal) di lingkungan masyarakat, di antaranya yang menonjol adalah :

a. Pondok Pesantren

Ada beberapa pondok pesantren yaitu . *Jenis pertama*, pondok pesantren yang paling sederhana. Di sini masjid digunakan sebagai tempat pengajaran agama Islam. Jenis ini khas bagi pesantren sufi (pesantren tarekat) dengan pengajian-pengajian yang teratur dalam masjid dengan pengajaran pribadi oleh kiai kepada anggota kaum.

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hal. 408.

Jenis kedua, bentuk dasar dilengkapi dengan suatu pondok yang terpisah. Yakni asrama bagi para santri yang sekaligus menjadi ruangan untuk tinggal dan tempat belajar yang sederhana. Jenis ini mempunyai semua komponen pesantren klasik.

Jenis ketiga, pesantren itu dengan komponen-komponen klasik yang telah diperluas dengan suatu madrasah. Kurikulum madrasah berorientasi kepada sekolah-sekolah pemerintah yang resmi.

Jenis keempat, di samping perluasan komponen pesantren klasik dengan suatu madrasah, juga mempunyai program tambahan pendidikan ketrampilan dan terapan bagi para santri maupun remaja desa sekitar. Seperti program pertanian, peternakan, pertukangan, elektro, menjahit, dan lain-lain.



Jenis kelima, pesantren modern yang disamping sector pendidikan keislaman klasik, yang mencakup semua tingkat sekolah umum dari tingkat sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Pararel dengan itu diselenggarakan pendidikan ketrampilan.

Materi pendidikan pesantren biasanya terdiri atas kitab-kitab klasik dan ulama modern, baik yang berasal dari Indonesia sendiri maupun dari timur tengah. Urutan atau sekuensi penyampaian materi, lazimnya dilakukan secara konvensional (kebiasaan yang tak tertulis, namun mendekati baku). Penentuan materinya di luar itu, biasanya ditentukan lewat musyawarah antara santri dan kiai.

Metode mengajar yang dipakai, biasanya dikte, tanya jawab, dan ceramah. Adapun evaluasi lazimnya dilakukan segera setelah pengajaran disampaikan. Sedangkan cara evaluasinya dengan menyuruh santri untuk membaca kembali pelajaran yang baru diajarkan.

b. Masjid dan Mushalla

Masjid sebagai ajang tempat pendidikan Islam di lingkungan masyarakat sudah digunakan semenjak zaman Rasulullah SAW masih hidup. Hal ini sejalan dengan penjelasan Dr. Asma Hasan Fahmi bahwa masjid dapat dianggap sebagai lembaga ilmu pengetahuan yang tertua dalam Islam ... dalam masjid inilah dimulai mengajarkan Al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam pada masa Rasulullah SAW.

Dari Muhammad bin Muhammad Abu Syahbab menerangkan, bahwa semenjak Nabi mendirikan masjid yang pertama Al Quba pada waktu hijrahnya ke Medinah, beliau menegaskan bahwa masjid didirikan dengan hati taqwa yang dinamakan "Masjid Taqwa."

Dari Abu Syahbab mengatakan bahwa di zaman permulaan Islam dulu, fungsi dan misi masjid ada 11 macam, banyaknya mulai dari tempat ibadah / shalat dan khutbah, majelis musyawarah, tempat belajar, tempat amal sosial, pengumpulan dan pembagian zakat dan sedekah, sampai pada markas pertahanan membela Islam dan umatnya.

c. Taman Pendidikan Al-Qur'an

Menurut informasi, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) muncul pertama kali pada tahun 1986 di Semarang, yakni TPQ Roudhotul Mujawwidin yang didirikan oleh H. Dahlan Salim Zarkasyi. Dua tahun kemudian berdiri TPQ AMM di Kotagede Yogyakarta, yakni pada tahun 1990. Kemudian diikuti oleh berdirinya TPQ-TPQ di berbagai daerah di Indonesia.

Tujuan yang hendak dicapai TPQ ini adalah setelah peserta didik menyelesaikan pendidikan di TPQ ini, diharapkan mereka telah memiliki bekal dasar untuk menjadi generasi yang mencintai Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidupnya sehari-hari (generasi Qur'an).

Materi pokoknya adalah buku Qiroati atau buku Iqra'. Sedangkan materi penunjangnya meliputi hafalan surat-surat pendek, hafalan bacaan shalat dan praktiknya, hafalan doa-doa sehari-hari, dan menulis huruf Al-Qur'an.

Sistem yang digunakan adalah campuran antara klasikal dan individual. Sedangkan metode yang digunakan adalah CBSA dengan tidak meninggalkan prinsip CBM (Cerita, Bermain, dan Menyanyi).

Evaluasi sudah dapat dilaksanakan secara teratur, baik lisan, tertulis, ataupun praktik. Setelah itu dilaksanakan *takhtiman* atau wisuda.

Di samping TPQ, sebagaimana dijelaskan di atas, pendidikan Islam di luar sekolah khususnya bagi anak-anak usia para-sekolah, Sekarang ini banyak bermunculan play group Islam (taman bermain Islam).

Saat ini masyarakat sudah mulai selektif dalam memilih lembaga pendidikan dari tingkat taman kayak-kanak sampai perguruan tinggi. Perubahan demikian merupakan akibat dari rangkaian perubahan yang terjadi dalam skala makro. Artinya, perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dalam bidang yang lain mempengaruhi pula pandangan dan pilihan masyarakat terhadap pendidikan. Inilah yang disebut masyarakat sebagai kesatuan sistem.

Dalam kajian sosiologis digambarkan, bahwa perubahan tersebut bersifat universal (*universal change*) yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Dan bahkan berjalan secara revolutif seperti terjadinya revolusi di bidang teknologi, komunikasi, pendidikan dan media massa. Terjadinya revolusi ini secara sistematis berpengaruh terhadap ide, norma, perilaku, hubungan social dan kelembagaan dalam masyarakat dengan corak dan cirinya yang lebih baru.

Selain itu, pendidikan Islam masih Belem menuntaskan konsep-konsep normatif yang berhubungan dengan cita ideal manusia yang ingin dihasilkan. Jika pendidikan Islam bertujuan mencetak manusia yang baik maka pertanyaannya, manusia yang bagaimanakah yang baik itu? Di

sinilah persoalan normatif-filosofis muncul dengan muatan yang nampaknya masih mengundang perdebatan.

Misalnya saja, konsep salih, dan insan kamil sebagai parameter dari manusia yang baik. Pemaknaan terhadap konsep ini terkesan masih jauh dari gambaran cita ideal manusia yang diharapkan. Ironisnya, masih saja dijumpai pandangan bahwa yang disebut dengan kesalihan dan ketaqwaan adalah jika intensitas ritual seseorang tinggi. Karena persoalan yang paling dasar belum diselesaikan secara tuntas.

Karena itu, pelaku pendidikan Islam dituntut segera melakukan reorientasi. Dalam hal yang bersifat normatif-filosofis, reorientasi dilakukan dengan cara menguji ulang terhadap nuktah-nuktah ilahiyah dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan persoalan pendidikan seperti tentang manusia, ilmu, nilai yang berhubungan dengan tujuan pendidikan, dan lain sebagainya.

Tentang ilmu misalnya, apakah pembedaan yang seringkali menjurus pada dualisme-dikotomi secara qurani dibenarkan? Apakah konseptualisasi ilmu dalam Al-Qur'an sudah terdapat spesifikasi yang jelas atau masih merupakan konsep yang bersifat generik, sehingga tidak cukup beralasan kalau dalam prakteknya pendidikan Islam lebih memprioritaskan ilmu-ilmu agama?

Selanjutnya, pada tataran orientasi kulturalnya, reorientasi yang perlu dilakukan adalah perlunya mempertegas kembali posisi dan peran

pendidikan Islam. Dalam gerak transformasi sosial, cultural, dan struktural yang demikian cepat dan bersifat universal seperti sekarang ini pendidikan Islam tidak bisa lagi bertahan dalam posisi dan perannya yang bersifat tradisional yang hanya menjalankan fungsi konservator warisan budaya masa lalu.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV
IMPLIKASI PENDIDIKAN YANG HUMANISTIK
DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Kebebasan dan Dialog sebagai Kunci dalam Belajar

Makna kebebasan tidak terlepas dari kebebasan dalam arti umum, "Kebebasan sebagai arah dan tujuan hidup kita selaku manusia adalah kepribadian atau kedirian yang sifatnya sedemikian rupa, sehingga orangnya bebas dari beraneka ragam alienasi yang menekannya, dan bebas pula untuk kehidupan yang utuh, tak tercela, berdikari, dan kreatif. Pendek kata kebebasan sebagai kesempurnaan eksistensi kita."⁴⁰

Bebas' merupakan hak setiap orang. Kebebasan berarti ketidakpaksaan, baik fisik maupun moral. Setiap manusia dalam lubuk hatinya membutuhkan kebebasan bagi dirinya sendiri. Kebebasan dalam hal ini bukan kebebasan dalam arti lepas dari segala kewajiban dan tanggung jawab, melainkan kebebasan sebagai makna keberadaan selaku manusia, yakni tiadanya paksaan, beban, dan halangan kebebasan sebagai kesempurnaan eksistensi manusia merupakan kekhususan dalam arti umum. Apa yang secara umum disebut halangan, paksaan, beban, ikatan itu dikhususkan sebagai sanksi yang menekan manusia sehingga menghalangi pelaksanaan dirinya sebagai manusia yang utuh dan berdikari. Nico lebih jauh mendefinisikan kebebasan dalam arti khusus sebagai berikut :

⁴⁰ Nico Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan*, (Yogyakarta, Kanisius, 1991), hal. 42

"Kebebasan merupakan suatu kemampuan manusia, khususnya kemampuan memberikan arti dan arah kepada hidup dan karyanya dan kemampuan menerima atau menolak kemungkinan-kemungkinan dan nilai-nilai yang terus menerus ditawarkan kepada kita oleh hal ihwal kehidupan."⁴¹

Pada kenyataannya manusia memiliki suatu daya dan kemampuan untuk menentukan langkah hidupnya. Manusia tidak seluruhnya ditentukan oleh faktor-faktor dari luar kemampuannya sendiri (pembawaan dan lingkungan) melainkan ikut memilih dan menentukan hidupnya sendiri.

Kebutuhan untuk memilih biasa dikenal dengan kebebasan psikologis.

Louis Leachy mengemukakan definisi kebebasan psikologis sebagai berikut :

"Kebebasan psikologis ialah ketiadaan paksaan psikologis. Suatu paksaan psikologis berupa kecenderungan-kecenderungan (*impuls – impuls*) yang memaksa seseorang untuk melakukan perbuatan – perbuatan tertentu atau sebaliknya membuatnya tidak mungkin untuk melakukan beberapa kegiatan tertentu."⁴²

Setiap manusia senantiasa membutuhkan kebebasan psikologis ini, dimanapun berada dan tidak memandang siapapun orangnya. Walaupun seorang anak kecil yang ingin berbuat atau bermain sesuai dengan kemaunnya, dan kadang-kadang perbuatan atau permainan itu mengandung resiko bagi orang tuanya. Seorang siswa akan dapat mengaktualisasikan kemampuannya dengan maksimal, apabila guru memberinya keleluasaan untuk bergerak dan berekspresi.

Dalam belajar, ruang gerak yang memberikan kesempatan siswa, sangat diperlukan dalam rangka pengembangan potensi yang dimilikinya. Konsep

⁴¹ *Ibid*, hal. 51

⁴² Louis Leachy, *Manusia Sebuah Misteri*, (Jakarta, Gramedia, 1999), hal.

belajar bebas sebagaimana yang ditawarkan oleh para tokoh psikologi Humanistik ini dapat menjadi pilihan dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam, sebagai suatu proses belajar mengajar yang membebaskan. Artinya suatu proses yang akan membebaskan manusia dari ancaman ketakutan untuk berbeda dan berbuat. Karena hanya kepada Tuhan manusia takut dan bergantung, bukan kepada sesama.

'Belajar bebas', mempunyai arti belajar untuk bebas atau merdeka yang dapat menentukan arah hidup serta pribadinya. Bebas memilih dan bertanggung jawab penuh atas pilihannya⁴³. Menurut Nasution, proses mencapai kebebasan belajar ini melalui fase-fase tertentu antara lain :

1. Frustrasi pada Taraf Permulaan

Murid-murid yang biasa mendapat pelajaran konvensional merasa tegang, kacau, ragu-ragu, jengkel sewaktu diberi kebebasan dalam belajar. Mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan karena tidak diberi rencana atau *patokan* pelajaran. Siswa diberi kebebasan mendiskusikan pelajaran-pelajaran ber-ruh Islam dan mengkaji atau memahaminya sebagai nafas kehidupan, bukan hanya berupa hafalan. Anak didik masing-masing mengeluarkan pendapatnya sendiri. Semuanya tampak kacau. Tetapi lama kelamaan suasana seperti ini akan dapat diantisipasi.

2. Inisiatif dan Kerja Individual

Lambat laun murid-murid sadar bahwa kebebasan itu harus digunakan sebaik-baiknya. Mereka bebas menentukan sendiri apa yang

⁴³ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, Bina Aksara, 1998). hal. 89

ingin dipelajari dari pelajaran yang bermuatan Islam bagi hidup mereka sendiri, bukan sekedar soal-soal yang dikemukakan dalam buku pelajaran. Tidak ada yang memaksa mereka belajar tentang Islam. Mereka sendiri yang terdorong belajar agama Islam. Dengan demikian mereka akan merasakan mengalami belajar yang sebenarnya. Belajar seperti ini tidak membosankan, justru merangsang dan mengubah sikap siswa terhadap belajar. Mereka akan menemukan sendiri apa yang dimaksud kebebasan belajar secara kreatif. Dan mereka merasakan apa artinya menjadi manusia bebas yang bertanggung jawab.

3. Keakraban Pribadi

Dalam suasana belajar bebas, selain membantu dan bekerjasama, maka timbul rasa saling menghargai dan keakraban di kalangan siswa. Keakraban dan persahabatan ini dilanjutkan di luar pelajaran bahkan dan kehidupan mereka selanjutnya. Hal ini terimplikasikan dalam kehidupan, memupuk ikatan keakraban yang telah mereka tanamkan.

4. Perubahan Individual

Selama pelajaran berlangsung, terjadi perubahan dalam pribadi para siswa ke arah kebebasan dan spontanitas. Siswa yang selama ini dogmatis dan berpegang pada pendapat secara kaku dalam beberapa waktu, menjadi manusia yang fleksibel, penuh pengertian, tanpa menilai atau menghukum orang lain dengan norma-norma pribadinya. Peserta didik menjadi lebih toleran terhadap orang lain, dan lebih sanggup menerima dan menghargai orang lain yang berbeda, baik pikiran maupun pendirian. Anak didik lebih

matang dan berani berbuat sesuatu dengan kemauannya sendiri. Anak didik lebih berani hidup menurut norma agama yang mereka temukan sendiri, bukan pada nilai-nilai agama yang diinjeksikan oleh orang lain.

5. Pengaruh atas Pengajar

Pendidikan seperti yang dipaparkan pada fase-fase di atas, seakan bertolak belakang dengan realitas yang ada. Bagi guru-guru yang menyadari dan mencoba untuk mengalami proses hakikat pendidikan, yang menjadi penuh keharuan, karena betapa besar pengaruh pendidikan yang membebaskan terhadap siswa maupun guru sendiri. Oleh karena itu, guru seyogyanya memberi kesempatan bagi siswa guna menjadi manusia yang bertanggung jawab atas dirinya dan masyarakat.

Dengan mengakui bahwa siswa merupakan seorang manusia yang membutuhkan kebebasan untuk mengaktualisasikan diri. Mereka dengan sendirinya pendidikan merupakan suatu wahana pembebasan bagi manusia.

Guru harus mendialogkan pengetahuan sebagai alternatif penciptaan komunikasi yang harmonis. Memberikan kesempatan siswa mencari alternatif sendiri sebagai suatu bentuk kepercayaan guru yang diberikan oleh siswa. Dari sini, dialog menjadi *kunci* dalam berkomunikasi antara guru dengan siswa yang terjadi pada waktu proses pembelajaran.

Dialog itu tidak sama dengan sekedar tanya jawab atau diskusi.

Paulo Freire memberikan makna dialog sebagai berikut :

"Dialog merupakan bentuk perjumpaan antara sesama manusia, di mana keterpaduan refleksi dan tindakan para pelakunya ditujukan

pada dunia yang diubah dan dimanusiakan, maka dialog tidak dapat disederhanakan sebagai tindakan seseorang 'menabungkan' gagasan-gagasannya pada orang lain atau sekedar sebagai sebuah pertukaran gagasan untuk dikonsumsi oleh para peserta diskusi."⁴⁴

Dialog merupakan suatu kebutuhan eksistensi, di mana setiap manusia mempunyai keinginan untuk merefleksikan gagasan, pendapat dan semua yang ada dalam belajar, yaitu dengan iklim dialog. Karena dengan sistem ini akan menemukan kekeluasan dalam berekspresi. Kontradiksi antara guru dan siswa harus dihapuskan supaya terjadi suatu hubungan yang demokratis. Sehingga yang terjadi sebenarnya bukan hubungan yang hirarkis, kaku dan birokratis. Tetapi suatu hubungan kemitraan yang manusiawi dan harmonis.

Dialog tidak akan terjadi antara orang-orang yang menolak hak orang lain untuk mengekspresikan nuraninya. Dialog bukan suatu ajang permusuhan. Jika ada perang pendapat diantara orang-orang untuk mencari kebenaran merupakan keniscayaan. Dialog tidak boleh dijadikan alat untuk mendominasi seseorang terhadap orang lain. Ada beberapa kriteria yang harus mewarnai dalam dialog, antara lain :

- a. Dialog tidak dapat berlangsung tanpa ada rasa cinta yang mendalam terhadap dunia dan sesama.
- b. Dialog tidak terjadi tanpa kerendahan hati. Dialog tidak akan ada jika pendapat sifat kesombongan.

⁴⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta, LP3ES, 1987), hal. 74

- c. Dialog menuntut adanya keyakinan yang mendalam terhadap diri manusia. Keyakinan terhadap kemampuan manusia untuk berbuat dan berekspresi terus menerus.
- d. Dialog tidak akan terjadi tanpa harapan.
- e. Dialog tidak akan terjadi, kecuali dengan melibatkan pemikiran kritis.

Kenyataannya memang, dialog tidak sekedar perpaduan ide atau pertukaran ide antar orang, melainkan lebih dari itu. Yakni suatu rangkaian kerja yang kompleks yang melibatkan kemampuan intelektual dan emosional.

Proses belajar mengajar dalam pendidikan agama Islam dengan menggunakan 'dialog' sebagai alat komunikasi akan jauh dari unsur pemaksaan. Guru tidak akan pernah memaksa siswa mengikuti pelajaran yang bermuatan Islam sebatas yang dipahami guru. Tetapi guru akan memberikan kesempatan pada subyek didik untuk mengemukakan gagasan dan mempersilahkan anak didik untuk memberikan keputusan. Karena itu berbeda dalam sistem pendidikan gaya bank, di mana pertanyaan tentang bahan atau isi pendidikan hanya dikaitkan dengan rencana apa yang akan guru ceritakan. Guru akan menjawab dari pertanyaan yang ia lontarkan sendiri.

B. Pendidikan Humanis sebagai Dasar Proses Belajar Mengajar

Ahli psikologi humanistik memandang belajar sebagai suatu fungsi dari keseluruhan individu. Belajar hanya terjadi bila keduanya baik pikiran

maupun perasaan siswa terlibat. '*Belajar yang berarti*' tidak akan terjadi jika tidak melibatkan individu secara keseluruhan. Agar belajar menjadi berarti, ia harus berinisiatif sendiri, aktif dan mengevaluasi sendiri.

Dalam hal ini guru hendaknya memberi keleluasaan kepada si pelajar untuk :

1. Menyerap informasi masuk ke struktur kognisinya, atau menyesuaikan ke struktur baru sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.
2. Menghayati sendiri peristiwa yang dipelajari, agar terjadi proses afektif dan internalisasi nilai.
3. Melakukan langsung aktifitas operasionalnya, sehingga memiliki konseptualisasi teoritik dan aktualisasi.

Keleluasaan tersebut, akan mendukung siswa dalam pengembangan pribadinya yang meliputi aspek kognitif afektif dan psikomotorik. Pencapaian keberhasilan ketiga aspek tadi, akan lebih mantap dan hanya bermakna apabila siswa mempunyai kemauan untuk mewujudkan. Jadi siswa sendiri yang bertanggung jawab untuk menentukan '*pilihan-pilihan*' belajarnya.

Siswa adalah seorang manusia yang mempunyai kehendak, keinginan untuk menentukan hidupnya sendiri. Mereka bebas memilih yang terbaik untuk dirinya, karena pada kenyataannya mereka tidak mau dipaksa. Ivan Illich, sekalipun bukan tokoh psikologi humanistik, namun pandangannya sejalan dengan orientasi para tokoh psikologi humanistik, antara lain tentang pandangannya yang berisi, realisasi usaha yang dilakukan oleh guru yang bersikap memberi kebebasan penuh kepada siswanya dalam belajar.

Dalam belajar, yang terpenting ialah memberikan kesempatan siswa untuk berkembang secara alami. Siswa secara alami merupakan pribadi yang aktif. Untuk itu pengajaran harus didahului dengan pemberian suasana belajar yang permisif. Situasi itu akan memungkinkan, siswa dengan usahanya sendiri, dapat mengembangkan diri secara optimal melalui proses belajar.

Dalam kaitannya dengan belajar, para ahli psikologi humanistik mengemukakan beberapa pendapat, antara lain :

1. Belajar yang melibatkan siswa akan lebih efektif daripada belajar yang siswanya hanya pasif. Siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar, lebih-lebih jika belajar itu berhubungan dengan dirinya sendiri. (*Active Learning*)
2. Belajar yang berawal dari inisiatif siswa sendiri, dan melibatkan keseluruhan pribadi siswa akan meresap dan mudah dipahami. (*Quantum Learning*).
3. Kepercayaan terhadap diri sendiri, kreatifitas dan rasa tanggung jawab akan ditingkatkan sendiri oleh siswa. (*Humanizing the Classroom*)

Kedudukan guru dalam suasana belajar seperti di atas, memegang peranan sebagai fasilitator proses belajar. Artinya mereka membantu menciptakan suasana kelas, atau menolong menyiapkan suatu kondisi, agar siswa dapat bebas merasakan dan mengembangkan intelektual, emosional dan motoriknya⁴⁵.

⁴⁵ Nana Sudjana, *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*, (Jakarta, Lembaga Penerbit Fak. Ekonomi UI, 1990), hal. 73

Peranan guru tersebut sangat berlainan dengan sistem pengajaran tradisional yang masih memomorsatukan guru (*digugu lan ditiru*). Dalam hal ini pendidik adalah satu satunya penanggung jawab dalam menolong siswa menjadi manusia yang berkembang secara utuh. Menolong masing-masing peserta didik untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang mereka miliki.

Guru sebagai fasilitator juga berarti memberikan kemudahan kepada siswa dalam kegiatan belajarnya. Guru tidak memaksa, tidak mengendalikan, melainkan memberikan kebebasan menyatakan keinginan dan kelonggaran siswa dalam mempergunakan sumber-sumber belajar yang dikehendaki.

Berkaitan dengan pemberian dan pengembangan kebebasan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru :

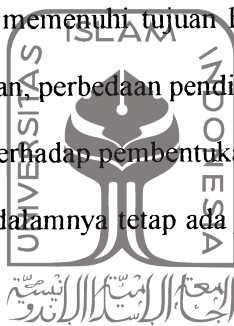
Untuk membentuk manusia-manusia unggul, guru memiliki peran strategis. Hal ini disebabkan oleh adanya peran guru yang cukup besar dalam upaya aktualisasi dan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi Inteligensi Emosional, potensi Inteligensi Spiritual maupun potensi Inteligensi Rasional. Peran guru di sini adalah merangsang teraktualisasinya dan berkembangnya potensi-potensi tersebut.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dimiliki guru dalam mengemban peran tersebut, antara lain :

1. Kemampuan menampilkan semangat untuk hidup,
2. Kemampuan menggerakkan orang (peserta didik),
3. Kemampuan menjalin hubungan dengan beragam peserta didik,

4. Selalu berhati lapang untuk menerima kesalahan,
5. Kemampuan untuk memilih dan menemukan lebih dari satu cara untuk mencapai hasil,
6. Kemampuan mencari dan menemukan nilai-nilai inti dibalik suatu tindakan dan penampilan luar,
7. Kemampuan berkomunikasi dengan jelas, ringkas, dan jujur,
8. Memiliki niat dan motivasi yang positif.

Kepribadian dengan segala aspeknya sehingga kelak peserta didik dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien⁴⁶. Dengan demikian perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik, di samping di dalamnya tetap ada juga proses transfer ilmu dan keahlian.



Dalam rangka mewujudkan manusia-manusia unggul tidak cukup dengan pengajaran, tetapi harus melalui pendidikan. Maksud manusia unggul adalah manusia yang dapat memanfaatkan peluang dalam era globalisasi, yang tidak sekedar menjadi anggota dari suatu gelombang besar di dalam usaha manusia untuk meningkatkan taraf hidupnya, yang memiliki kemampuan bersaing dengan bangsa-bangsa lain dan kemampuan bersanding dengan bangsa-bangsa lain secara terhormat. Intinya adalah manusia yang memiliki daya kreatifitas yang tinggi.

⁴⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi, dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hal. 34

Manusia unggul diwujudkan melalui pembentukan pribadi yang utuh, yaitu melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, perasaan dan panca indera⁴⁷. Secara lebih tegas bahwa pembentukan pribadi yang utuh intinya adalah melalui pengembangan kecerdasan otak (Inteligensi Rasional), kecerdasan emosional (Inteligensi Emosional), dan kecerdasan spiritual (Inteligensi Spiritual).

Untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut secara proporsional perlu dibudayakan pendidikan baru yang menempatkan peserta didik sebagai titik sentral. Selama ini yang menjadi titik sentral adalah pemerintah, orang tua ataupun guru dengan berbagai aturannya.

Ada beberapa unsur yang perlu dikembangkan dalam pendidikan Inteligensi Emosional, yaitu :

1. *Kesadaran diri*, yaitu kemampuan untuk mengamati dirinya sendiri, mengenali perasaannya dan memahami hubungan antara pikiran, perasaan, dan reaksi,
2. *Pengambilan keputusan pribadi*, yaitu mencermati tindakan-tindakan yang dilakukan dan mengetahui akibat-akibatnya, serta mengetahui apa yang mempengaruhi dan menguasai sebuah keputusan, pikiran dan perasaan,
3. *Mengelola perasaan*, yaitu memantau dirinya sendiri untuk menangkap pesan-pesan negatif yang muncul, menyadari apa yang ada dibalik suatu perasaan, dan menemukan cara-cara untuk menanggapi rasa takut, cemas, amarah, dan sedih,

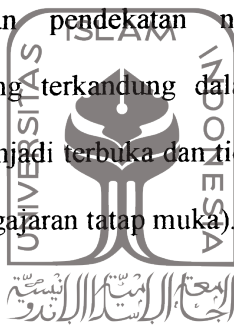
⁴⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Jakarta: Bina Akhsara, 1987), hal. 15

4. *Empati*, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berusaha berpikir dengan sudut pandang mereka, dan menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal,
5. *Komunikasi*, yaitu kemampuan berbicara mengenai perasaannya secara efektif,
6. *Membuka diri*, yaitu kemampuan untuk menghargai keterbukaan dan membina kepercayaan dalam suatu hubungan, dan mengetahui kapan situasinya aman untuk mengambil resiko membicarakan tentang perasaan dirinya,
7. *Pemahaman*, yaitu kemampuan mengidentifikasi pola-pola dalam kehidupan emosional dirinya dan reaksinya serta mengenal pola-pola serupa pada orang-orang lain,
8. *Menerima diri sendiri*, yaitu merasa bangga dan memandang diri sendiri dalam sisi yang positif, serta mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya,
9. *Tanggung jawab pribadi*, yaitu rela memikul tanggung jawab, bertanggung jawab atas akibat-akibat dari keputusan dan tindakan dirinya, menerima perasaan dan suasana hatinya serta menindaklanjuti komitmennya,
10. *Ketegasan*, yaitu kemampuan mengungkapkan keprihatinan dan perasaannya tanpa rasa marah,
11. *Dinamika kelompok*, yaitu mau bekerja sama, mengetahui kapan dan bagaimana memimpin serta kapan harus mengikuti,

12. *Menyelesaikan konflik*, yaitu kemampuan untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi, baik berkaitan dengan orang tua, guru, teman-teman ataupun orang-orang lain di sekitarnya.

Meski sudah mulai banyak pakar pendidikan yang mulai menyadari akan pentingnya pengembangan Inteligensi Emosional peserta didik dengan berbagai unsurnya namun belum banyak lembaga-lembaga pendidikan yang mampu menangkap dan mensosialisasikan hal ini dalam sistem penyelenggaraan pendidikan.

Dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai pendidikan yang humanistik dan makna yang terkandung dalam gagasan para tokohnya. Pendidikan agama Islam menjadi terbuka dan tidak hanya menekankan aspek kognitif saja (khususnya pengajaran tatap muka).



C. Isu-isu Aktual Pendidikan Islam serta Penyelesaiannya secara Managerial

Krisis multidimensi yang telah memporak porandakan segala segi dan sendi kehidupan bangsa Indonesia, "mendorong segenap lapisan masyarakat sibuk berupaya memperbaikinya."

Untuk menyikapi tuntutan kondisi realitas abad XXI yang sarat dengan kompetisi antar manusia atau kelompok manusia di dunia, bidang pendidikan menempati posisi sentral dan oleh karenanya perlu perhatian lebih besar dan serius serta penanganan yang benar-benar intensif. Hal ini dimaksudkan agar

generasi yang dipersiapkan betul-betul siap secara totalitas dan mampu berdiri di lini depan dalam percaturan global.

Namun jika kita instropeksi secara obyektif, realitas pendidikan kita masih banyak mengalami kesenjangan, beragam kesenjangan ini perlu segera mendapat tetapi baik pada dataran landasan teoritiknya ataupun dalam prakteknya, termasuk juga berbagai faktor atau elemen yang mempengaruhi jalannya sistem pendidikan itu sendiri perlu direview.

Pendidikan selalu menghadapi tantangan sesuai zamannya. Dunia pendidikan tidaklah steril dari pengaruh sistem-sistem yang lain yang ada di dekatnya semisal sistem politik, sosial, budaya, ekonomi, dan hukum. Idealnya sistem-sistem tersebut mampu memberi kontribusi positif bagi percepatan pembangunan dunia pendidikan. Akan tetapi pada kenyataannya sistem-sistem tersebut belum memberikan dukungan sepenuhnya kepada dunia pendidikan, sehingga sistem pendidikan belum mampu merespon secara optimal krisis multidimensional yang kita hadapi kini.

1. Realitas Pendidikan sebagai Permasalahan

a. Mutu

Mutu kinerja sistem pendidikan kita belum sesuai dengan harapan nasional apalagi standard internasional. Hasil survey menunjukkan bahwa tekanan kegiatan pembelajaran hanya terfokus pada aspek kognisi (intelektual), tanpa membedakan spesifikasi karakter masing-masing bidang studi. Yang pada gilirannya evaluasi hasil belajarpun masih terbatas pada aspek kognisi (intelektual)

padahal yang demikian itu belum dapat dijadikan patokan bentuk personalitas yang utuh (berkualitas) yang ingin dicapai dalam kegiatan pendidikan.

Aspek lain yang menyokong rendahnya mutu pendidikan adalah masih rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) penyelenggaraan pendidikan itu sendiri, terutama tenaga edukatifnya. Walaupun diakui bahwa tenaga edukatif bukan satu-satunya faktor penentu mutu pendidikan, tetapi peran tenaga edukatif dalam kegiatan belajar mengajar merupakan titik kekuatan pendidikan, sehingga kualifikasi tenaga pengajarannya akan sangat menentukan bagi kualitas pendidikan itu sendiri.

Sisi lain dari rendahnya kualitas pendidikan adalah rendahnya pengembangan aspek afeksi peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari rendahnya akhlak dan moral bangsa. Praktek-praktek korupsi, kolusi dan nepotisme, pelanggaran HAM, pengedaran narkoba, menyebarnya HIV/AIDS, tawuran massa, dan ketidakmampuan dalam menyelesaikan kasus-kasus tersebut secara tuntas merupakan fakta riil yang masih mengembang dalam masyarakat kita. Menipisnya rasa nasionalisme yang dimunculkan dalam gerakan-gerakan sparatis, berbagai konflik horisontal yang dipicu oleh pola pikir sektrian-primordial menunjukkan dangkalnya pemikiran masyarakat. Semua paparan tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang kita

jalani hingga kini belum memberikan hasil yang maksimal bagi kemajuan bangsa.

b. Relevansi

Rendahnya relevansi pendidikan dengan kehidupan dapat dilihat dari angka pengangguran terdiri yang cukup tinggi. Menurut Data Balitbang Diknas 1999, setiap tahun ada sekitar tiga juta anak putus sekolah dan tidak melanjutkan sekolah, tidak memiliki ketrampilan hidup sehingga menimbulkan permasalahan ketenagakerjaan sendiri. Adanya ketidakserasian antara *output* pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja, antara lain disebabkan muatan kurikulum yang belum mengacu pada kebutuhan realitas dan masih sarat dengan materi-materi yang kurang fungsional bagi kehidupan peserta didik mendatang⁴⁸.

Hal ini terjadi karena selama ini belum terjalin kerja sama yang serasi antara duni pendidikan dengan dunia usaha sebagai *user output* pendidikan serta kurangnya penekanan pada aspek *inovatif* dan *kreatifitas* dalam kegiatan belajar.

c. Efisiensi

Rendahnya efisiensi pengelolaan pendidikan dapat dilihat adanya kenyataan penyebaran guru yang tidak merata, banyak anak putus sekolah, bangunan fisik sekolah yang cepat rusak, jam belajar

⁴⁸ Suyanto, *Naskah Akademik Rancangan Undang-undang Pendidikan Nasional*, (Depdiknas, 2001), hal. 6

yang belum digunakan secara optimal, pengalokasian dana pendidikan yang kurang profesional.

Dalam kaitannya dengan efisiensi ini, yang perlu dipikirkan adalah mewujudkan manajemen pendidikan yang membedayakan masyarakat, institusi dan tenaga kependidikan secara demokratis dan efisien. Efisiensi ini juga mencakup upaya mengintegrasikan semua jenis pendidikan dalam satu tatanan Sisdiknas, sehingga lebih kuat dan berwibawa. Pendidikan kejuruan yang mengembang masih mengalami persoalan kurikulum yang kurang luwes dan biaya tinggi. Tantangan lain, masih adanya pembelaan subsidi antar sekolah negeri, swasta, pedesaan, perkotaan⁴⁹

d. Pemerataan Kesempatan Memperoleh Pendidikan

Ketidakmerataan kesempatan memperoleh pendidikan terutama dialami oleh masyarakat desa terpencil, keluarga lemah sosial ekonomi, wanita, penyandang cacat. Akibat yang muncul adalah ketimpangan sosial, ekonomi, politik dan budaya yang pada gilirannya menghambat program pembangunan nasional dan penciptaan sumber daya manusia yang berdaya tahan dan berdaya saing tinggi dalam peraturan global.

e. Tuntutan terhadap Pendidikan

Melihat laju perkembangan zaman ini, banyak kalangan yang kurang bahkan tidak siap menghadapinya. Beragam ketidaksiapan dan

⁴⁹ Ibid, hal. 7

kepesimisan individu itu nampak pada sikap frustrasi, stress, depresi yang dialami masyarakat kini karena harus memasuki dan beradaptasi dengan realitas yang begitu pesat perubahannya. Dalam kondisi seperti ini, pendidikan sudah semestinya berada di garis depan sebagai *perekayasa sosial*, yang mampu membawa manusia menguasai dan mengendalikan peradaban bukan sebaliknya.

Sebagai konsekuensinya, dunia pendidikan mesti melakukan reorientasi sehingga aktifitas tidak terjebak pada pengembangan satu aspek individu saja, melainkan pendidikan yang mengembangkan totalitas aspek individu sehingga mampu menjadikan individu mampu menjalani kehidupan secara manusiawi. Meminjam istilah Mochtar Buchori, pendidikan harus mampu menggali dan mengembangkan potensi-potensi dasar anak (*the basic*) yang mempersiapkan anak-anak untuk mampu menjalani kehidupan (*preparing children for life*) bukan sekedar mempersiapkan individu untuk mendapatkan pekerjaan⁵⁰.

Pendidikan harus mampu membuka kemampuan anak (*unlock the capacity*) seoptimal mungkin melalui *sharing of information* untuk menjadi manusia yang bukan saja pintar, tetapi juga kreatif, kritis, dan memiliki daya tahan yang tinggi. Dalam hal ini ada dua pengembangan yang perlu ditekankan, yaitu pengembangan sumber daya dan pengembangan kemampuan manusia. (Sindhunata [editor], 2001 : 26)

⁵⁰ Mochtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris*, (Yogyakarta, Kanisius, 2001), hal. 41

2. Langkah-langkah yang Mesti Ditempuh

a. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum sebagai rancangan kegiatan pendidikan harus mengacu pada pemenuhan tuntutan kini dan mendatang. Perkembangan zaman yang begitu pesat harus diimbangi dengan pendidikan yang dinamis, baik dalam rancangan ataupun prakteknya dan hal-hal yang berpengaruh pada kegiatan pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar para lulusan yang dihasilkan berdaya saing tinggi dan *adaptable* untuk segala kondisi yang melingkupinya. Pengembangan kurikulum tidak lagi menggunakan standar jangka waktu sebagai acuannya, melainkan dinamika global sebagai referensinya.

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan menggunakan acuan dan asas yang berorientasi pada pemanfaatan hasil pendidikan yang menggunakan kurikulum itu sendiri. Pengembangan kurikulum harus sejalan dengan filosofi yang dianut masyarakat dengan menggunakan asas (1) masyarakat, (2) ilmu pengetahuan dan teknologi, (3) psikologis⁵¹.

Acuan filosofis lebih berorientasi pada penanaman nilai yang diyakini benar oleh suatu masyarakat, karena salah satu tujuan pendidikan adalah penanaman nilai kebenaran. Agar dapat

⁵¹ Mohammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung, Sinar Baru 1992), hal. 31

menanamkan nilai kepada generasi berikutnya secara efektif, maka jalur pendidikan merupakan alternatif yang tepat.

Adanya dinamika sosial, berkembangnya tuntutan dan kekhasan masyarakat dalam hidup ini dipengaruhi oleh beragam faktor semisal budaya dan lingkungan alam. Hal ini menunjukkan adanya diferensiasi sosial terutama dilihat dari segi kebutuhan yang mesti dipenuhi oleh pendidikan. Oleh karenanya agar pendidikan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat maka dalam pengembangan kurikulum mesti menjadikan tuntutan masyarakat sebagai landasan pengembangannya baik masyarakat regional maupun global.

Sisi lain adalah kemajuan ilmu pengetahuan yang sudah sampai pada taraf tinggi yang dikatakan telah mencapai *explosion* (ledakan). Bila semua hasil temuan manusia harus disampaikan kepada peserta didik dalam situasi formal, maka berbagai keterbatasan di sekolah tidak memungkinkan untuk itu. Oleh karenanya perlu seleksi yang mendalam tentang materi-materi pendidikan yang mesti disampaikan kepada peserta didik di sekolah, sehingga kurikulum sekolah dapat mengantarkan peserta didik memperoleh pengetahuan yang semestinya.

b. Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan

Upaya peningkatan mutu pendidikan akan tercapai manakala ditangani oleh tenaga-tenaga pendidik yang profesional, karena tenaga pendidik merupakan ujung tombak yang berada di lini depan dalam

proses pendidikan itu sendiri. Peningkatan profesionalisme dengan pendidik yang dapat difasilitasi antara lain dengan peningkatan kesejahteraan yang memadai. Peningkatan profesionalisme tenaga pendidik mencakup komponen-komponen penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang relevan dengan tugasnya, komitmen, dan pengabdian yang tinggi pada bidang pendidikan⁵². Dengan bahasa lain, *Asian Institut for Teacher Educator* (1972) merumuskan kompetensi-kompetensi yang mesti dimiliki para tenaga pendidik mencakup kompetensi pribadi, bidang studi dan profesional⁵³.

Guna memelihara dan menjaga profesionalisme tenaga pendidik, di samping dipersiapkan sebelum memegang jabatan melalui lembaga atau institut keguruan (*preservice training*), prajabatan, juga pendidikan dalam jabatan (*in service training*) yang dilaksanakan di bawah tanggung jawab Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dengan standar nasional dan berkesinambungan. Sebagai konsekuensinya positif mendukung dan memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada para tenaga pendidik untuk meningkatkan kualitas diri. Hal ini mesti adanya dan ditunjukkan dengan dukungan penuh, terlebih dukungan secara material, karena hal demikian juga untuk kepentingan lembaga nantinya. Jika yang terjadi sebaliknya, di mana suatu lembaga atau institusi tidak atau kurang mendukung usaha pengembangan diri para tenaga pendidik, maka sulit diharapkan

⁵² Suyanto, *Naskah*, hal. 17

⁵³ Mohammad Ali, *Pengembangan*, hal. 25

lembaga tersebut dapat berkualitas. Tradisi keilmuan dan pendidikan serta sistem persekolahan yang dikembangkan tidak lain hanyalah menjaga dan melestarikan penyelenggaraan pendidikan model tradisional yang tidak bisa diharapkan kemampuannya dalam percaturan global. Oleh karenanya pola pikir dan pola kerja profesional perlu ditumbuh kembangkan dalam setiap individu yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam penyelenggaraan pendidikan.

c. Peningkatan Anggaran Pendidikan

Adalah mustahil jika kita mengharapkan pendidikan yang berkualitas tanpa dibarengi dengan anggaran dana yang memadai. Sudah semestinya pemerintah meningkatkan anggaran pendidikan guna meningkatkan kualitas generasi masa depan, yang tidak lain adalah investasi bagi generasi kini. Di berbagai negara yang peduli akan kualitas manusia, mengalokasikan sekitar 25 – 30% dari APBN untuk bidang pendidikan⁵⁴. Sementara di Indonesia, keinginan untuk menciptakan manusia yang berkualitas diberi jatah dana sekitar 5 – 6% dari APBN untuk bidang pendidikan⁵⁵. Kita sulit untuk terwujud, mengingat dan 5 – 6% dari APBN terlihat masih diperparah adanya kebocoran dalam distribusinya, kalau tidak, salah sasaran. Issue peningkatan anggaran pendidikan pada APBN tahun ini pun masih dalam perdebatan dan baru "dalam percobaan." Oleh karenanya perwujudan manusia berkualitas merupakan kebutuhan yang amat

⁵⁴ Suyanto, *Naskah*, hal. 18

⁵⁵ Ibid

mendesak bagi bangsa Indonesia, guna membawa bangsa ini pada kehidupan yang baik dan mampu mengambil kebijakan secara arif dan profesional.

Pendistribusian dana pendidikan juga perlu dilakukan secara bijaksana dan proporsional, sehingga mereka yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial dapat mengenyam pendidikan yang semestinya. Sekolah-sekolah di daerah kaya, miskin, pedesaan, perkotaan, negeri, swasta perlu mendapat subsidi yang proporsional, sehingga ada keadilan dalam distribusi. Jaringan kerja sama dengan berbagai pihak (*sponsorship*) yang peduli akan pendidikan baik pihak swasta maupun partisipasi aktif masyarakat luas perlu dibuka dan ditempuh guna mewujudkan pendidikan untuk semua yang mampu menggali dan mengembangkan semua potensi laten anak bangsa secara maksimal. Penyediaan dana (anggaran) pendidikan yang memadai akan memungkinkan penyelenggaraan pendidikan yang layak dan memadai.

d. Sistem Pendidikan Terbuka

Penyelenggaraan sistem pendidikan terbuka menjamin fleksibilitas pengambilan dan waktu penyelesaian program lintas lembaga pendidikan (*multy entry exiy system*). Dengan sistem ini peserta didik dapat belajar sambil bekerja atau mengambil beberapa program sekaligus pada jenis dan jalur pendidikan secara terpadu dan berkesinambungan. Selanjutnya dimungkinkan integrasi program

pendidikan umum dan kejuruan dalam suatu lembaga pendidikan yang komprehensif. Penyelenggara pendidikan terbuka dimungkinkan dengan aplikasi sistem manajemen pendidikan yang fleksibel dan dengan menggunakan berbagai sistem belajar yang didukung oleh pemanfaatan teknologi pendidikan termasuk teknologi informasi dan komunikasi elektronik (semisal internet)⁵⁶.

e. Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat

Peningkatan mutu pendidikan memerlukan partisipasi aktif masyarakat. Masyarakat tidak hanya menyokong dana saja, melainkan perlu terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program. Hal ini bisa ditempuh melalui pembentukan Dewan Pendidikan di berbagai tingkat daerah, sementara di lembaga yang bersangkutan dapat dibentuk Komite Sekolah atau Komite Perguruan Tinggi. Mereka terdiri dari tokoh masyarakat, praktisi pendidikan, LSM yang peduli pendidikan, pemuka agama, delegasi guru atau dosen atau wakil orang tua peserta didik⁵⁷. Dengan demikian pendidikan akan semakin kuat dan diharapkan dapat memenuhi tuntutan kebutuhan pasar regional dan global. Kehidupan suatu lembaga pendidikan merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat, di mana hal ini akan memudahkan dinamika kemajuan lembaga yang bersangkutan, karena masyarakat luas mengetahui secara pasti keharusan dinamika suatu lembaga. Seringkali dinamika

⁵⁶ Ibid, hal. 16

⁵⁷ Ibid

suatu lembaga terhambat karena adanya *misunderstanding* antara lembaga pendidikan, pemerintah dan masyarakat luas. Kalau partisipasi aktif masyarakat sudah terbina dengan baik, maka hal demikian dapat dikikis.

f. Pengembalian Otonomi Pendidikan kepada Sekolah dan Guru

Dimaksudkan dengan pengembalian otonomi pendidikan kepada Sekolah dan Guru adalah perlunya ditinjau kembali hubungan antara birokrasi dan pendidikan, birokrasi dengan sekolah dan para guru. Birokrasi, guru, administrator dan birokrat. Sehingga independensi penyelenggaraan pendidikan dapat terwujud. Perangkat-perangkat kepegawaian, administrasi adalah wilayah tugas para administrator dan bukan wilayah kerja pada pendidik yang justru sering dirasa mengganggu tugas para pendidik. Demikian juga pemerintah, tidak boleh mengintervensi suatu lembaga pendidikan yang terkadang karena adanya suatu kepentingan tertentu.

Beberapa langkah di atas merupakan alternatif. Pendidikan merupakan suatu sistem, yang terpengaruh dan mempengaruhi sistem-sistem yang lain, sehingga penyelesaian persoalan yang dihadapinya juga harus terkait dengan beragam elemen. Tanpa pemahaman akan pendidikan sebagai sistem, maka sulit dicapai jalan pemecahan yang tepat dan tuntas.

g. Realisasi

Guna mewujudkan pendidikan sesuai harapan sebagaimana tersebut, dunia pendidikan harus keluar dari kejumudan dan mengedepankan profesionalisme. Gagasan-gagasan segar perlu dimunculkan dan ditindaklanjuti, sehingga pendidikan lebih dinamis, elastis dan adaptif. Persoalan-persoalan klasik yang berkisar soal mutu, relevansi, dana, efisiensi, pemerataan pendidikan dan sebagainya akan segera teratasi. Keterpaduan langkah pembaharuan berbagai pihak dan aspek yang terkait dengan pendidikan merupakan kemestian yang harus ditempuh. Kurikulum sebagai ruh kehidupannya, perlu pengembangan, di samping pendanaan, profesionalisme, pengembangan sistem, pemberdayaan partisipasi masyarakat dan pengembalian otonomi pendidikan kepada sekolah dan guru. Semua aspek tersebut perlu peninjauan ulang secara terus-menerus, berbarengan dengan dinamika sosial, kemajuan IPTEK dan perubahan orientasi kehidupan. Sehingga pendidikan akan selalu memberi kontribusi yang positif bagi kemajuan peradaban manusia.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan berikut :

1. Konsep pendidikan Islam yang humanistik

- a. Islam humanis adalah faham keIslaman dengan cara melakukan : inisiasi, apresiasi, elaborasi, dan perkembangan berbagai kegiatan yang bergerak pada upaya penampilan Islam yang lebih berbentuk kepada pemberdayaa manusia dan masyarakat melalui pendidikan keIslaman.
- b. Memusatkan perhatian pada individu, menekankan kwalitas yang khas manusia, memberikan perhatian penuh dan meletakkan nilai yang tinggi pada kemulyaan dan martabat manusia.
- c. Sifat manusia selain 'fitrah' ialah "kebebasan", kebebasan untuk memilih tingkah laku sendiri, tetapi kebebasan yang dimiliki manusia ini sifatnya tidak mutlak.

2. Implikasi pendidikan yang humanistik dalam pendidikan Islam

- a. Kebebasan dan dialog sebagai kunci dalam belajar. Proses belajar mengajar dalam pendidikan Islam dengan menggunakan "dialog" sebagai alat komunikasi akan jauh dari unsur pemaksaan.
- b. Realitas pendidikan kita yang sekarang ini belum sesuai dengan harapan nasional masih ada kesenjangan, yaitu mutu kinerja sistem pendidikan,

rendahnya relevansi pendidikan dengan kehidupan cukup , rendahnya efisiensi pengelolaan pendidikan, pemerataan kesempatan atau memperoleh pendidikan.

c. Langkah-langkah yang harus ditempuh

- 1) Pengembangan kurikulum dan sistem pendidikan
- 2) Peningkatan profesionalisme tenaga pendidik
- 3) Peningkatan anggaran pendidikan
- 4) Sistem pendidikan terbuka
- 5) Pemberdayaan partisipasi masyarakat

d. Wacana dan upaya untuk menampilkan pendidikan Islam humanis, Universitas Islam Indonesia sedang menggulirkan salah satu indikasi bahwa Perguruan Tinggi tertua ini mengusung pendidikan Islam humanis, digulirkannya visi rahmatan lil 'alamin (kebaikan untuk semua). Upaya ini ialah disosialisasikan dan publikasi ide dan pemikiran yang kritis, terbuka, liberatif, transformative yang mengarah kepada penampilan Islam yang humanis dan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aden Wijdan S.Z, dkk. 2007. *Pemikiran dan Peradaban Islam Saberba Insanyah*. Yogyakarta.
- Abdurrahman Mas'ud. 2003. *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta, Gema Media.
- Al Abrosy, M. Atthiyah. 1979. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta, Bulan Bintang.
- _____. 1970. Alih Bahasa Bustami A-Gani dan Djohar Bahry. *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Ali Isa Athman. 1981. *Manusia Menurut Al Ghazali*. Jakarta, Pustaka Al Firdaus.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Management Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Arifin M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Assaybani, Oemar At-taumy. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta, Bulan Bintang.
- Azyumardi Azra. 2000. *Pendidikan Islam, Tradisi, dan Modernitas Menuju Milenium Baru*. Jakarta, Logos Wacana Ilmu.
- Boisard, Marcela. 1980. *Humanisme dalam Islam*. Jakarta, Bulan Bintang.
- Brown, George. 1971. *Human Education. A Person and Pelass*. Washington.
- Berne, Patricia H, dan Snory, Luis M. 1992. *Membangun Harga Diri Anan*. Yogyakarta, Kanisius.
- Buchari, Muchtar. 2001. *Pendidikan Antisipasi*. Yogyakarta, Kanisius.
- Bruffe KB, 1999. *Collaborative Learning*. Hopknes Press London.
- Dahlan, MD. 1978. *Model-model Mengajar*. Bandung, CV. Diponegoro.
- Driyarkara, Zakiyah. 1984. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta, Depag. RI.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung, Gema Risalah Press.

- De Porter Bobby. 2000. *Quantum Learning*. Terjemah, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Eveicet Rcimers. 1987. *Sekitar Eksistensi Sekolah*. Yogyakarta.
- Freire, Paulo. 1987. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta, LP3ES.
- _____. *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan (Terjemah)*. Jakarta, Gramedia.
- Fazlurrahman. 1983. *Tema Pokok Al Qur'an*. Bandung, Pustaka.
- Globe, Frank G. 1993. *Madzab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Kanisius, Yogyakarta.
- Gordon, Thomas. 1986. *Guru Yang Efektif*. Rajawali, Jakarta.
- Gali, Dulo. 1982. *Kamus Psikologi*. Tonis, Bandung.
- Hasan Sulaiman, Fathiyah. 1986. *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghozali*. Al-Ma'arif, Bandung.
- Hasan Langgulung. 1984. *Humanis dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Pustaka Al-Husna, Bandung.
- Holsten, Herman. 1986. *Murid Belajar Mengajar*. Remaja Karya, Bandung.
- Harian Umum Kompas. 1999. Jakarta.
- Henry K Missiak, dari Virginia SS. 1988. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensialis, Humanistik*. Erescp, Bandung.
- Isa Othman Ali. 1981. *Manusia Menurut Al Ghozali*. Pustaka, Bandung.
- Illich, Ivan. 1982. *Bebas Dari Sekolah*. YOI, Jakarta.
- Yasen Muhammad. 1997. *Fitra, The Islamic Concept of Human Narur*. Terjemah Mansyur Abadi. Mizan, Bandung.
- Yulaelawati, Ella. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Imam Santos, R. Slamet. 1981. *Pendidikan Watak*. Tugas Utama Pendidikan, UI Press, Jakarta.
- Imam Barzadib. 1966. *Dasar Kependidikan*. Ghalia Indonesia, Jakarta.

- _____. 1993. *Mauhaj al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Cairo : Dar al-Syuruq.
- Rusyan, A. Tabrani. 1989. et.al. *Pendidikan Dalam Proses Relajar Mengajar*. Remaja Karya, Bandung.
- Russel, Betrand. 1993. *Pendekatan Ketrampilan Proses*. Gramedia, Jakarta.
- Reimer, Everest. 1982. *Sekitar Eksistensi Sekolah*. Hanindita, Yogyakarta.
- Semi, M. Atar. 1990. *Pendekatan Ketrampilan Proses*. Gramedia, Jakarta.
- Saiyadin, KG. 1986. *Perciban Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*. CV. Diponegoro, Bandung.
- Suidjana, Nana. CBSA. 1980. *Dalam Proses Relajar Mengajar*. Sinar Baru, Bandung.
- Suharsini Arikunto. 1990. *Management Pengajaran Secara Manusiawi*. Rineka, Jakarta.
- Silberman, Nel. 1996. *Active Learning*. Massachersitts, USA.
- Sutrisno. 2001. *Makalah, Pendidikan Agama Islam dan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. IAIN Yogyakarta.
- Suyanto. 2001. *Naskah Akademik Rancangan UU Pendidikan Nasional*. Depdiknas.
- _____. 1999. *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran*. Lembaga Penerbit Fakultas UI, Jakarta.
- Syariati, Ali. 1992. *Humanisme antara Islam dan Madhab Barat*. Pustaka Hidayah, Jakarta.
- Sardiman, AM. 1990. *Motivasi dan Interaksi Belajar Mengajar*. Rajawali Press, Jakarta.
- Sindhunata. 2000. *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita*. Kanisius, Yogyakarta.
- Syukur OFM, Nico Dister. 1991. *Filsafat Kebebasan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Soemargono, Soejono. 1983. *Filsafat Pengetahuan*. Nur Cahaya, Yogyakarta.
- Usman, Uzer. 1992. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosda Karya, Bandung.

Zakiah Darudjah, dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara, Jakarta.

Zuharini, dkk. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Usaha Nasional, Surabaya.

_____. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara, Jakarta.

_____. 2007. *Pendoman Penulisan Tesis, Magister Studi Islam*. Program Pascasarjana UII, Yogyakarta.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Kurikulum Vitae

Nama : Komari Alwan
Tempat & Tanggal Lahir : Sukoharjo, 30 November 1939
Alamat : Ngruki Rt.02 Rw. 17 Cemani Sukoharjo
Pendidikan : Sarjana S1 Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga 1966
Isteri : Hj. RA. Umi Hanik
Tempat & Tanggal Lahir : Klaten, 8 September 1947

Riwayat Pekerjaan / Pemerintah

1. Th. 1966-1972 Dosen IAIN Sunan Kalijaga Cab. Kudus
2. Th. 1972-1992 Dosen IAIN Walisongo Semarang
3. Th. 1992-1997 Pembantu Dekan Fak. Tarbiyah
IAIN Walisongo Cab. Salatiga
4. Th. 1997-2000 Pembantu Ketua Fak. Tarbiyah STAIN Salatiga
5. Th. 2004 (30 November) Purna Tugas

Riwayat Pekerjaan / Swasta

1. Th. 1968-1978 Wakil Dekan Fak. Syariah UII Cab. Surakarta
2. Th. 1978-1986 Wakil Dekan Fak. Syariah UNIS Surakarta
3. Th. 1987-1992 Pimpinan Fakultas Tarbiyah UNIS/IIM Surakarta
4. Th. 2004-2008 Pembantu Ketua 1 STAIMUS Surakarta
5. - Dosen tetap STAIMUS Surakarta